

**PELAKSANAAN KOMUNIKASI KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI LANGSA**

TESIS

Oleh:

ARI IRWAN

NIM: 92215033590

PROGRAM STUDI

S2 PENDIDIKAN ISLAM (PEDI)

KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2017



ABSTRAK

Nama : ARI IRWAN
NIM : 92215033590
**Judul : PELAKSANAAN KOMUNIKASI KEPALA
MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALITAS GURU DI MADRASAH
ALIYAH NEGERI LANGSA**

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, komunikasi apa yang dibangun oleh kepala madrasah dengan para guru, staf dan komite madrasah, serta bentuk-bentuk komunikasi yang dibangun oleh kepala madrasah dengan para guru, staf pimpinan dan komite madrasah.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, 2) untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. 3) untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini bagaimana membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini dilakukan karena berkaitan dengan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah memang melaksanakan komunikasi dengan para guru, staf dan komite madrasah dalam meningkatkan profesionalitas di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Sedangkan bentuk komunikasi yang dilaksanakan kepala madrasah dengan para guru, staf, serta komite madrasah melalui komunikasi internal dengan menggunakan dua bentuk, pertama kepala madrasah melaksanakan komunikasi ke bawah (*dawnward communication*) yaitu komunikasi yang datangnya dari kepala madrasah kepada para guru, staf dan komite madrasah. Kedua kepala madrasah juga melaksanakan komunikasi ke atas (*upward communication*) yaitu komunikasi yang datangnya dari para guru, staf dan komite madrasah kepada kepala madrasah.



ABSTRACT

Name : ARI IRWAN
NIM : 92215033590
**Title : THE IMPLEMENTATION OF
COMMUNICATION BY THE SCHOOL
PRINCIPAL IN IMPROVING TEACHERS
PROFESSIONALISM IN MADRASAH
ALIYAH NEGERI LANGSA**

This research was about the implementation of communication in improving the professionalism of teachers in Madrasah Aliyah Negeri Langsa, what kinds and the forms of communication that was built by the school principal toward the teachers, the staffs and the school committee.

The purpose of this study were: 1) to find out the implementation of the the principal communication toward the staff leader in increasing the teachers' professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa, 2) to examine the implementation of the principal communication toward the teachers in improving the teachers' professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa. 3) to find out the implementation of the the principal communication toward the school committee in improving the teachers' professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa. This research was a qualitative approach in which the data source was taken from the observation, interviews, and documentation of the parties associated with.

The results showed that the School Principal has been carry out communication toward the teachers, the staff leader and the school committee in improving the professionalism in Madrasah Aliyah Negeri Langsa. While the forms of communication which was implemented by the School Principal was an internal communication which was divided into two; the first was a downward communication that was done by the school principal toward the teachers, staff leader, and the committee. The second was an upward communication that was done by the teachers, the staff leader, and the committee toward the school principal.

ملخص الرسالة



الاسم : آري إيروان

رقم القيد : 92215033590

الموضوع : تنفيذ الاتصالات مدير المدرسة في تحسين
الاحتراف المعلم في المدرسة المتوسطة الحكومية

لنجسا

المشاكل التي أثّرت في هذا البحث حول كيفية تنفيذ الاتصالات مدير المدرسة في تحسين الاحتراف المعلم في المدرسة المتوسطة الحكومية لنجسا، ما الاتصالات التي بناها مدير المدرسة مع المعلمين و العاملين الموظفين واللجان المدرسة، وأشكال الاتصال التي تم بناؤها بمدير المدرسة مع المعلمين و العاملين الموظفين واللجان المدرسة.

وكان الغرض من هذه الدراسة: (١) لتقييم تنفيذ الاتصالات مدير المدرسة مع العاملين الموظفين في تحسين الاحتراف المعلم في المدرسة المتوسطة الحكومية لنجسا. (٢) لتقييم تنفيذ الاتصالات مدير المدرسة مع المعلمين في تحسين الاحتراف المعلم في المدرسة المتوسطة الحكومية لنجسا. (٣) لتقييم تنفيذ الاتصالات مدير المدرسة مع اللجان المدرسة في تحسين الاحتراف في المدرسة المتوسطة الحكومية لنجسا. وقد أجريت هذه الدراسة باستخدام منهج البحث النوعي. في تنفيذ هذه الدراسة النوعية كيفية بناء المعرفة من خلال البحث والاستكشاف. وقد تم استخدام منهج البحث النوعي من حيث صلتته عملية البحث والتفاهم على أساس المنهجية التي تحقق الظواهر والمشاكل الاجتماعية الناس. في هذه الدراسة، يتم أخذ مصدر البيانات من الملاحظة والمقابلات والوثائق من الأطراف المرتبطة بهذا البحث.

وأظهرت النتائج أن مدير المدرسة تحمل في الواقع من التواصل مع المعلمين و العاملين الموظفين واللجان المدرسة في تحسين الاحتراف بمدرسة المتوسطة الحكومية لنجسا. في حين أن وسائل الاتصال وتنفيذ مدير المدرسة مع المعلمين و العاملين الموظفين واللجان المدرسة من خلال الاتصالات الداخلية للاستفادة من شكلين، الأولى مدير المدرسة تنفيذ الاتصالات النزولية (الاتصالات النزولية) هو الاتصالات التي تأتي من مدير المدرسة لجنة المعلمين و العاملين الموظفين واللجان المدرسة، الثانية مدير المدرسة تحمل أيضا الاتصالات التصاعدية (الاتصالات التصاعدية) هو الاتصالات التي تأتي من المعلمين و العاملين الموظفين واللجان المدرسة لمدير المدرسة.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, kasih sayang dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam bagi Rasulullah saw. yang telah membawa perubahan besar di alam semesta ini, dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang oleh peradaban dan ilmu pengetahuan.

“Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa” merupakan judul tesis yang penulis ajukan sebagai tugas akhir guna melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar M.Pd (Master Pendidikan) dalam bidang konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Dalam proses penyelesaian tesis ini penulis menyadari akan keterbatasan diri dalam mengerjakan penyelesaiannya, maka dalam kesempatan ini sudah selayaknyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku Pembimbing I penulis dalam penyelesaian tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan bantuan kepada penulis demi kesempurnaan tesis ini.
3. Bapak Dr. Anzizhan, MM selaku Pembimbing II penulis yang juga telah banyak memberikan masukan dan bantuan terkhusus dalam hal metodologi penulisan tesis ini.
4. Seluruh bapak/Ibu Dosen dan Staf administrasi UIN Sumatera Utara yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
5. Kepala Madrasah, seluruh Staf dan Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam memberikan data-data yang diperlukan untuk penyelesaian tesis ini.

6. Ayahanda tercinta M. Yaqub Siregar dan Ibunda Agustilawati tersayang yang telah mendidik dan membesarkan serta selalu mendoakan ananda agar selalu berada dalam lindungan Allah swt.
7. Bapak Mertua Ir. Sukardi dan Ibu Mertua Yusmaniar, S.Pd yang telah memberikan motivasi baik moril maupun materil dan doanya hingga terselesaikan tesis ini.
8. Istri Tercinta Dessy Kurniasy, M.Hum dan Anak ku tersayang Khanzun Al-Ghifari yang selalu mendampingi dan mendoakan penulis agar selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan tesis ini.
9. Seluruh teman sejawat dan seperjuangan khusus MPI Pascasarjana UIN Sumatera Utara Tahun 2015, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, karenanya penulis sangat mengharapkan berbagai masukan dan kontribusi yang konstruktif. Semoga tesis ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Manajemen Pendidikan Islam. Semoga Allah swt. memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin ya rabbal 'alamin.

Medan, 8 Mei 2017

Penulis

Ari Irwan
Nim. 92215033590

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : O543bJU/1987

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	fathāh	a	A
ـِ	kasrah	i	I
ـُ	ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَـي	Fathāh dan ya	ai	a dan i
ـَـو	Fathāh dan waw	au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa‘ala
ذكر	: zakara
يذهب	: Yazhabu
سئل	: Su’ila
كيف	: Kaifa
هول	: Haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Fathah</i>	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah	ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla	: قال
Ramā	: رما
Qīla	: قيل
Yaqūlu	: يقول

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *Ta marbūṭah* ada dua:

- a. Ta *marbūṭah* hidup

Ta *marbūṭah* yang hidup atau mendapat *ḥarkat fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, translitasinya adalah /t/

- b. Ta *marbūṭah* mati

Ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarkat sukun*, translitasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditranslitrasi dengan h (h).

Contoh:

Rauḍah al-aṭfāl – rauḍatul aṭfāl : روضة الأطفال

Al-madīnah al-Munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحة

5. Syaddah (Tasydīd)

Syiddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syiddah* atau tanda *tasydīd*, dalam translirasi ini tanda *syiddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syiddah* itu.

Contohnya:

- Rabbanā : رَبَّنَا
- Nazzala : نَزَّلَ
- Al-birr : الْبِرَّ
- Al-ḥajj : الْحَجَّ
- Nu‘ima : نَعِمَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam translirasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* huruf lam /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ tetap berbunyi /l/.

Contoh:

- Al Qalamu : الْقَلَمُ
- Al-Badī‘u : الْبَدِيعُ
- Al-Jalīlu : الْجَلِيلُ

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* huruf /ل/ ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

- Ar-rajulu : الرَّجُلُ
- As-sayyidatu : السَّيِّدَةُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh:

- Ta'khuzūna : تَأْخُذُونَ
- An-Nau'u : النَّوْءُ
- Syai'un : شَيْءٌ
- 'Umirtu : أُمِرْتُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallāha lahua khir ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ
- Wa innallāha lahua khirurrāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ
- Fa aufūal-khaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa auful-khaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ
- Ibrāhīm ul-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Manistaṭā‘a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man istaṭā‘a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā Rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍāna al-laẓi unzila fīhi al-Qurān

Syahru Ramaḍānal-laẓi unzila fīhil-Qurān

Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubin

Al-ḥamdu lillāhi Rabbil-‘alamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb

Lillāhi al-amru jami‘an

Lillāhil-amru jami‘an

Wallāhu bikullai sya’in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Dasar Komunikasi.....	15
1. Pengertian dan Tujuan Komunikasi.....	15
a. Pengertian Komunikasi.....	10
b. Tujuan Komunikasi.....	16
c. Fungsi Komunikasi.....	17
2. Unsur-unsur Komunikasi.....	18
3. Prinsip Dasar Berlangsungnya Komunikasi.....	20
4. Jenis Komunikasi.....	22
B. Pengertian Organisasi dan Komunikasi Organisasi.....	25
1. Pengerian Organisasi.....	25
2. Pengertian Komunikasi Organisasi.....	26
3. Pola Komunikasi dalam Organisasi.....	27
C. Komunikasi dalam Pesfektif Islam.....	28
1. Tujuan Komunikasi Menurut Ajaran Islam.....	28

2. Etika Komunikasi Menurut Ajaran Islam.....	29
D. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profisionalitas Guru.....	32
1. Hakekat Kepemimpinan.....	32
2. Pendekatan Studi Kepemimpinan.....	33
E. Guru Sebagai Tenaga Profesional.....	35
1. Guru sebagai Profesi.....	35
2. Kualifikasi Guru Profesional.....	36
3. Kompetensi Guru.....	40
4. Standar Kompetensi Guru.....	43
5. Pengembangan Profesional Guru.....	48
6. Konsep Pengembangan Profesionalitas Guru.....	49
7. Tujuan Pengembangan Profesioanlitas Guru.....	51
8. Upaya Guru dalam Pengembangan Profesionalitas Guru.....	52
F. Kajian Terdahulu.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	63
G. Tehnik Analisis Data.....	65

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	68
1. Sejarah Singkat Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Langsa...	68
2. Visi, Misi, Tujuan dan Target Madrasah Aliyah Negeri Langsa.	69
3. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	71
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	73
5. Prestasi yang dicapai Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	75

B. Aktivitas Harian Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	77
1. Kegiatan Harian.....	77
2. Pengembangan diri Guru dan Siswa.....	79
C. Temuan Khusus.....	82
1. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	82
2. Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah dengan Guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	85
3. Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	95
1. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	95
2. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	98
3. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	105
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran.....	109
 DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pimpinan yang pernah bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Langsa ..	69
2. Status Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa	72
3. Kualifikasi Akademik Guru	73
4. Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2014/2015 s/d 2016/2017.....	73
5. Jumlah Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun Pelajaran 2016/2017	74
6. Kondisi Meubilair Madrasah Aliyah Negeri Langsa	75
7. Prestasi-prestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa	76
8. Prestasi-prestasi siswa guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa	77

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
9. Gambar Peta Konsep Komunikasi Kepala Madrasah Dengan Staf Pimpinan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru.....	84
10. Gambar Peta Konsep Komunikasi Kepala Madrasah Dengan Guru Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru.....	91
11. Gambar Peta Konsep Komunikasi Kepala Madrasah Dengan Komite Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
12. Daftar Hadir Rapat Bulanan Madrasah Aliyah Negeri Langsa.....	127
13. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian	137

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa. Di sekolah, siswa dengan segala potensi yang dimilikinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul, sehingga melahirkan berbagai kreatifitas untuk dapat berkembang dan bertahan hidup.

Terwujudnya hal tersebut seorang guru harus memiliki profesional dalam kinerjanya hal demikian ada kaitaannya dengan produktifitas suatu sekolah. Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kontribusi nyata terhadap keberhasilan sekolah yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru profesional dapat di buktikan dengan kewewenangan dan tanggung jawab kerja terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi program sekolah, pengolahan kurikulum, pengolahan ketenagaan, pengolahan peralatan, dan perlengkapan, pengolahan keuangan, pelayanan siswa, dan pengolahan iklim sekolah.

Guru yang memiliki kinerja yang tinggi harus terus berusaha meningkatkan kompetensinya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran sehingga diperoleh hasil kerja yang optimal.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru bertindak sebagai: organisator, pengelola dan fasilitator. Kedudukan guru seperti ini menunjukkan bahwa mengajar merupakan mekanisme untuk pengembangan kecakapan intelektual siswa dengan didasari interaksi antara guru, siswa dan lingkungan.

¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 98.

Realitanya, pendidikan yang telah dibangun saat ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita.

Hal ini semakin penting mengingat bahwa proses pemberdayaan fungsi sekolah bukanlah persoalan yang ringan. Untuk pemberdayaan ini harus dimulai dari pola manajemen yang baik, karena manajemen yang baik hanya akan terbentuk jika kepemimpinan kepala sekolah dapat berjalan dengan efektif.

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki *out put* yang baik serta guru yang profesional dalam kinerjanya, semua itu bermuara kepada kepemimpinan seorang kepala sekolah, karena kepala sekolah sangat mempengaruhi kinerja suatu organisasi sekolah. Hal ini juga tidak terlepas dari komunikasi yang baik kepala sekolah terhadap guru dan tenaga kependidikan, komunikasi memiliki peran penting bagi kehidupan organisasi termasuk organisasi sekolah. Proses interaksi komunikasi yang intensif antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan anak didik menjadi sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah dapat melakukan proses *transformation value* dan *knowledge transformation* pada para guru atau pendidik. Termasuk melalui komunikasi, kepala sekolah dapat memberi motivasi/semangat kepada para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Komunikasi yang terjadi di sekolah, terutama antara kepala sekolah dengan guru, jika dilakukan secara baik dan intensif maka akan mempengaruhi sikap guru dalam mengemban tugasnya sehari-hari, yang berujung pada terjadinya profesionalitas di sekolah. Sebaliknya, apabila proses interaksi komunikasi yang terjadi di sekolah itu kurang baik, maka akan melahirkan sikap yang apatis. Terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik diantara mereka. Jika terjadi, maka dapat berdampak pada hasil kerja yang tidak maksimal.

Diantara kedua belah pihak perlu terjalin komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik yang intensif. Sehingga saling memiliki keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru, agar tujuan yang

ingin dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut dapat tercapai. Pada umumnya, komunikasi berlangsung secara timbal balik dan menghasilkan *feedback* secara langsung dalam menanggapi suatu pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan dua arah dan *feedback* secara langsung akan sangat memungkinkan untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hakikat dari hubungan interpersonal ini adalah ketika berkomunikasi, kepala sekolah bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga membangun *relationship* baik kepada komunikan (guru) maupun pihak-pihak yang terkait di sekolah.

Terkait dengan proses penyampaian informasi tersebut, komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila terdapat proses pemahaman makna dari satu orang kepada orang lain. Maka, diharapkan bagi kepala sekolah dan para guru untuk melakukan interaksi komunikasi secara efektif.

Apabila seorang guru mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik, maka bukan tidak mungkin profesionalitas sang guru juga akan meningkat. Sebab melalui komunikasi tersebut diharapkan dapat terbentuk adanya saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang dan saling pengertian. Melalui komunikasi yang baik, masalah yang timbul akan dapat diselesaikan dengan baik dan dipecahkan secara bersama-sama.

Setiap organisasi termasuk sekolah tidak terhindar dari konflik organisasi. Untuk menghindari dan memecahkan konflik ini perlu adanya komunikasi yang efektif, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Dengan adanya komunikasi ini maka diharapkan dapat memaksimalkan segala aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam jurnal Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMA Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie menjelaskan bahwa komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru yaitu menyampaikan pesan kepada guru dan guru dapat melaksanakan informasi itu kepada anak didik. Kepala sekolah sebagai guru harus mampu memberikan bimbingan kepada semua warga sekolah dan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran melalui supervisi kelas, membina dan memberikan saran positif kepada guru. Tugas guru profesional,

yakni mampu melaksanakan: tugas administrasi kurikulum dan pengembangannya, pengelolaan peserta didik, personel, sarana dan prasarana, keuangan, layanan khusus, dan hubungan sekolah masyarakat. Komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru yaitu mengarah pada kegiatan mendidik guru untuk patuh terhadap aturan sekolah dengan cara memanggil yang bersangkutan secara personal untuk dinasehati, sehingga tidak berdampak negative terhadap guru lain, dan diajak bersama-sama untuk meningkatkan disiplin supaya dapat dicontohi oleh siswa. Bentuk komunikasi kepala sekolah yaitu berkomunikasi dari hati ke hati dalam momen dan tempat tertentu, di samping melakukan pertemuan mingguan. Sedangkan bentuk disiplin guru yang diharapkan kepala sekolah ialah kehadiran tepat waktu, mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran, dan menyusun perangkat pembelajaran. Komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Bentuk tanggung jawab guru dalam pembelajaran, meliputi: sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan membina hubungan masyarakat. Guru juga bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, amalan anak didik, tanggung jawab terhadap dirinya, teman sekerjanya, kepala sekolah, orang tua peserta didik maupun dengan yang lainnya.²

Senada dengan jurnal yang berjudul Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Mempawah Hilir, mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dijelaskan bahwa: 1) Kepemimpinan kepala sekolah dalam perannya sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab terhadap semua kegiatan pengelolaan sekolah dan melibatkan guru-guru yang kompeten di bidangnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan seperti kesiswaan, keuangan,

²Fatimah, Djailani, Khairuddin. *Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sma Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala ISSN 2302-0156) page. 11, pp. 149-159.

administrasi, dan lain-lain, 2) Perannya sebagai penghubung antar pribadi terjadi antara kepala sekolah dan guru-guru terjalin dengan baik dan harmonis. Begitu juga dengan orang-orang di luar sekolah, seperti orang tua siswa, komite sekolah, pengawas, masyarakat, dan instansi yang terkait, hubungan ke semua *stakeholder* ini telah terjalin dengan baik, 3) Kepala sekolah sebagai pengambil keputusan berdasarkan peraturan yang berlaku dan secara musyawarah mufakat, 4) Profesionalisme guru berupa peningkatan peranan guru baik dalam penguasaan bidang studi maupun fungsi guru sebagai pembimbing bahkan hingga pada memonitor perkembangan anak didiknya serta mengarahkan potensi yang dimiliki kearah sesuatu yang dapat menghasilkan sebuah karya dibidang akademik maupun non akademik. Profesionalisme guru juga terlihat dari respon para guru terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugasnya, 5) Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah selaku pemimpin melakukan kegiatan yang mengarah pada pembinaan guru berkualitas, dengan mengikutsertakan guru dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi keguruannya, seperti ikut serta dalam MGMP, pelatihan-pelatihan, studi banding dan kegiatan ilmiah, serta memberikan peluang bagi setiap guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 6) Tantangan yang dihadapi yaitu berupa dana dan partisipasi masyarakat, terbatasnya fasilitas yang mampu mendukung terlaksananya proses belajar mengajar, perbedaan persepsi untuk membangun suatu tujuan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, kurangnya kesadaran pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengoptimalisasikan tugas dan tanggungjawabnya, terbatasnya daya tampung siswa, terkait dengan program sertifikasi guru ada beberapa guru mata pelajaran yang kekurangan jam mengajar sehingga harus mencari tambahan jam mengajar di luar,

7) Faktor pendukung yaitu letak geografis sekolah yang strategi merupakan faktor pendukung guru dalam menjalankan tugas, serta kepercayaan

dan dukungan masyarakat terhadap sekolah dalam menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah disepakati bersama.³

Hal yang sama juga pada jurnal yang berjudul Pengaruh Komunikasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di SMU Kota Bandung memaparkan Kecenderungan kinerja guru SMU di Kota Bandung adalah tinggi sejauh dipersepsikan dan dihayati secara subyektif oleh guru. Secara signifikan dapat diramalkan bahwa kinerja guru antara lain tergantung atas efektivitas komunikasi yang dibinanya dengan kepala sekolah di lingkungan sekolah. Iklim organisasi sekolah sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Komunikasi kepala sekolah terhadap guru dengan cara mengontrol tingkat efektivitas komunikasi, ada tiga cara yang digunakan kepala sekolah dalam melaksanakan komunikasi yang efektif yaitu; 1) *telling style*, komunikasi yang dilakukan kepala sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru tingkat rendah. 2) *participating style*, komunikasi yang dilakukan kepala sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru tingkat rendah. 3) *delegating style*, komunikasi yang dilakukan kepala sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru tingkat tinggi. Hasil penelitian ini mendukung teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang melihat *frame of reference* sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Begitu pula dengan ditemukannya pengaruh yang signifikan antara iklim organisasi sekolah dengan kinerja guru telah mendukung teori-teori sebelumnya yang mengatakan bahwa iklim organisasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam organisasi.⁴

Hasil temuan yang dikemukakan pada jurnal diatas memberikan penjelasan bahwa pentingnya pelaksanaan komunikasi kepala madrasah kepada staf pimpinan, guru dan komite sekolah dalam suatu organisasi di sekolah untuk meningkatkan profesionalitasnya, terutama guru sebagai pendidik terhadap siswa-

³Yuliana, Masluyah Suib, Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Mempawah Hilir*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No 4, April 2014).

⁴Suwatno, *Pengaruh Komunikasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMU Kota Bandung*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 3, September-Desember 2009).

siswa, komunikasi yang baik dilakukan kepala madrasah kepada *stakeholder* akan membangun keberhasilan dalam mewujudkan profesionalitas guru di sekolah.

Dalam pelaksanaan komunikasi yang efektif dalam organisasi sekolah yang melibatkan banyak orang dari berbagai tingkatan, menurut Laws dan Smith ada prinsip-prinsip komunikasi yang baik yaitu: komunikasi harus terjadi dengan penuh keterbukaan dan kepercayaan, bukan berarti menceritakan segalanya atau menyampaikan hal tidak relevan dengan situasi kerja. Sikap dapat dipercaya ini sangat penting dalam membangun komunikasi yang baik antar manajer dengan staf, manajer dengan masyarakat, manajer dengan siswa, ataupun dengan pihak lain.

Dalam sekolah yang hubungan antar personalnya kurang harmonis, acuh tak acuh satu sama lain, sukar mencari titik temu dan jalan ke luar dalam berbagai masalah pendidikan karena setiap personal menghadapi masalah pekerjaannya masing-masing dan mencari alternatif pemecahan masalah tersebut sendiri-sendiri, tidak sejalannya pemecahan-pemecahan yang diambil masing-masing tersebut bisa berakibat fatal terhadap pencapaian tujuan organisasi. Karena itu, kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk membina komunikasi intern dengan sebaik-baiknya agar para guru serta semua warga sekolah mau dan mampu bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.

Upaya membina komunikasi tidak sekadar untuk menciptakan kondisi yang menarik dan hangat, tetapi akan mendapatkan makna yang mendalam dan berarti bagi pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan demikian, setiap personil dapat bekerja dengan tenang dan menyenangkan serta terdorong untuk berprestasi lebih baik, dan mengerjakan tugas mendidiknya dengan penuh kesadaran.

Menurut Law dan Smith dalam Turney tujuan utama dari peran berkomunikasi yang baik adalah:

- a. Membangkitkan dan mendukung sistem dan tehnik komunikasi yang efektif di dalam sekolah sehingga membangun dan memelihara kepaduan organisasi.
- b. Mengembangkan kecakapan komunikasi dari semua personal sekolah untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang telah digariskan.
- c. Memaksimalkan pertukaran informasi diantara semua seksi dari semua komunitas yang ada di sekolah, juga dengan organisasi pendidikan yang

lainnya, sehingga ada pengertian dan pemahaman secara umum tentang rencana dan tujuan sekolah.⁵

Hal utama lainnya dalam proses komunikasi di sekolah sangat erat hubungannya dengan perasaan dan emosional dari orang yang terlibat di dalamnya, karena sikap emosional dari pendengar akan terlihat ketika mereka merespon informasi tertentu. Keterbukaan memacu tumbuhnya kepercayaan dalam berkomunikasi, dapat menumbuhkan sikap berpartisipasi dan perasaan keterlibatan dari si pendengar, dengan keterlibatannya pada proses konsultasi dan komunikasi yang baik akhirnya akan menumbuhkan perasaan positif dan moral yang tinggi sehingga mendukung program dan tujuan sekolah yang telah direncanakan. Sisi lain yang juga perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi adalah seorang kepala sekolah harus bisa membangun jaringan komunikasi efektif dan berperan sebagai seorang komunikator ulung. Kepala sekolah harus bisa membuat model komunikasi yang beragam dan tidak membosankan. Serta dalam penyampaian proses komunikasi ini jangan sampai terjadi “*Comunicatiaon overload*” atau kejenuhan akan informasi sehingga warga sekolah tidak merasa tertarik lagi akan komunikasi yang disampaikan manajer.

Komunikasi yang efektif merupakan dasar dari keberhasilan manajemen dalam konteks sekolah efektif, Sinclair mengemukakan Komunikasi yang baik di dalam sekolah efektif baik antara kepala sekolah dengan guru atau komunikasi antar guru maupun komunikasi antar staf sekolah yang lainnya, karena itu proses komunikasi ini terjadi bisa dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah atau juga sejajar.⁶

Ada delapan prinsip yang perlu dilakukan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, yaitu:

1. Berpikir dan berbicaralah dengan jelas. Kejelasan jalan pikiran dan bicara akan memudahkan orang lain menangkap apa yang disampaikan. Kepala

⁵J. Turney, *Frankenstein's Footsteps: Science, Genetics and Popular Culture* (New Haven CT: Yale University Press, 1998), h. 149.

⁶Sinclair and Hatton, *The Motivation in School* (Sidney; Allen & Unwin, 1988), h. 155.

sekolah perlu membiasakan diri untuk berpikir secara sistematis dan berbicara dengan jelas.

2. Ada sesuatu yang penting. Dalam berkomunikasi harus ditekankan pentingnya substansi yang dikomunikasikan, sehingga komunikan merasa memperoleh pesan/informasi yang berharga.
3. Ada tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas akan membantu memfokuskan proses komunikasi pada aspek tertentu. Tanpa tujuan yang nyata, komunikasi akan berjalan tanpa makna dan bahkan membingungkan orang.
4. Penguasaan terhadap masalah. Kepala sekolah akan lebih mudah menjelaskan sesuatu, jika menguasai masalahnya. Oleh sebab itu, sebelum mengkomunikasikan suatu gagasan/program sebaiknya dipelajari secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan gagasan/program tersebut.
5. Pemahaman proses komunikasi dan menerapkannya dengan konsisten. Hal ini penting untuk mendukung efektivitas komunikasi.
6. Mendapatkan empati dari komunikan. Untuk itu kepala sekolah perlu berusaha menempatkan diri sebagai bagian mereka.
7. Selalu menjaga kontak mata, suara yang tidak terlalu keras atau lemah, dan menghindari ucapan pengganggu (misalnya eeee, dsb).
8. Komunikasi harus direncanakan. Kepala sekolah, perlu merencanakan komunikasi yang akan dilakukan.

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti dalam penelitian ini bahwa lembaga pendidikan setingkat Madrasah Aliyah yang ada di Kota Langsa sebanyak delapan madrasah yang terdiri dua madrasah aliyah negeri dan enam madrasah aliyah swasta. Dalam hal ini tertarik dengan keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kota Langsa yang mempunyai mutu pendidikan yang berkualitas baik dan tidak jarang mendapat perestasi yang amat membanggakan dan setiap tahunnya menghasilkan siswa-siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.

Sistem pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Langsa masih mengikuti sistem kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang memiliki tiga jurusan yaitu jurusan IPA, IPS dan MAK dan perbedaan yang terdapat pada Madrasah Aliyah Negeri Langsa yaitu pada mata pelajaran muatan lokal memuat keterampilan siswa atau disebut dengan Madrasah Aliyah Negeri Keterampilan yang terdiri dari keterampilan Tata Busana, keterampilan Las dan keterampilan Elektro. Adanya hasil karya siswa yaitu dari

keterampilan Tata Busana berupa seragam sekolah dari hasil karya mereka sendiri, keterampilan Las berupa pagar, pintu gerbang madrasah dan kanopi parkir hasil karya siswa, dari keterampilan Elektro berupa instalasi listrik yang ada di madrasah siswa yang memasang dan memperbaikinya.

Pada Madrasah Aliyah Negeri Langsa, penulis menemukan sebanyak 38 guru yang sudah di sertifikasi dari 44 guru, baik guru yang berstatus PNS maupun Non PNS. Tidak hanya itu Kepala Madrasah juga mengikutsertakan guru dalam kegiatan-kegiatan seperti beberapa guru yang mengikuti kegiatan pelatihan tentang sosialisasi sistem kurikulum 2013 untuk Guru PAI yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Langsa pada Tahun 2016 dan MGMP guru bidang studi yang dilaksanakan setiap hari yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Langsa dan Pendis Kementerian Agama Kota Langsa. Jadwal kegiatan dilakukan pada hari senin bagi guru-guru Bahasa Indonesia, hari selasa bagi guru-guru Kimia, hari rabu bagi guru-guru Fisika, hari kamis bagi guru-guru Matematika, Jumat bagi guru-guru Bahasa Inggris dan hari sabtu bagi guru-guru Biologi. Proses kegiatan yang dilakukan guru-guru meliputi identifikasi dan pemecahan masalah pembelajaran, pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), praktek mengajar tahap I, refleksi perbaikan RPP, praktek mengajar tahap II dan refleksi praktek mengajar tahap II serta penyusunan program MGMP. Hal ini dilakukan Kepala Madrasah untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Madrasah Aliyah Negeri Langsa juga memiliki perestasi, tercatat tiga tahun terakhir dari tahun 2014 sampai dengan 2016 berbagai jenis prestasi yang diukir oleh siswa/siswi Madrasah Aliyah Negeri Langsa, di antara jenis prestasi yaitu juara I Karangan Ilmiah tingkat pelajar se-Kota Langsa yang diselenggarakan oleh PEMKOT Langsa pada tahun 2014, Juara I Kaligrafi tingkat pelajar se-Kota Langsa yang diselenggarakan oleh IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 2015, juara II Drum Band tingkat pelajar se-Kota Langsa yang diselenggarakan oleh KONI Kota Langsa pada tahun 2016, juara III sepak bola tingkat pelajar se-Kota Langsa yang diselenggarakan oleh KONI Kota Langsa pada tahun 2016. Tidak hanya siswa, guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa juga memiliki prestasi

diantaranya juara III Karya Ilmiah se-Kota Langsa yang diselenggarakan oleh PEMKOT Langsa pada tahun 2008, juara III Khutbah se-Kota Langsa yang diselenggarakan oleh PEMKOT Langsa pada tahun 2016.

Hal ini tidak terlepas dari komunikasi dan kinerja kepala madrasah yang berkompeten sehingga Madrasah Aliyah Negeri Langsa sampai sekarang menjadi salah satu sekolah yang diunggulkan di Kota Langsa. Sebagaimana kita ketahui dalam sebuah keberhasilan pasti ada orang yang paling berpengaruh di dalamnya, dalam hal ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah orang yang paling berpengaruh dalam menunjang keberhasilan yang diraih di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Berangkat dari realitas yang penulis amati diatas dan didasari atas landasan teoritis yang penulis kumpulkan, sehingga penulis melakukan kajian yang mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran, antara lain diduga dipengaruhi oleh komunikasi seorang pimpinan atau kepala sekolah sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa”.

G. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

1. Bagaimana pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan para staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa?
2. Bagaimana pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan para guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa?
3. Bagaimana pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa?

H. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

I. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dapat bermanfaat bagi pengembangan khasanah ilmu dalam pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dengan staf pimpinan madrasah, dewan guru dan tenaga kependidikan di Madrasah.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai bahan informasi dalam pelaksanaan komunikasi yang baik kepada staf pimpinan sekolah, guru dan staf pegawai dalam meningkatkan profesionalitas di madrasah.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan untuk memacu semangat dalam pelaksanaan komunikasi untuk meningkatkan profesionalitas guru di masa yang akan datang.

c. Bagi Madrasah Aliyah Negeri Langsa

Sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

J. Sistematika Pembahasan

Gambaran keseluruhan pembahasan tesis ini secara umum dapat peneliti sajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) perumusan masalah, (c) batasan istilah (d) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (f) sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori, terdiri dari: (a) konsep dasar komunikasi diantaranya: pengertian dan tujuan komunikasi, unsur-unsur komunikasi, prinsip dasar berlangsungnya komunikasi, jenis komunikasi, (b) pengertian organisasi dan komunikasi organisasi (c) komunikasi dalam pesfektif islam diantaranya: tujuan komunikasi menurut ajaran islam, etika komunikasi menurut ajaran islam, (d) kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalitas guru diantaranya: hakekat kepemimpinan, pendekatan studi kepemimpinan (e) guru sebagai tenaga profesional diantaranya: guru sebagai profesi, kualifikasi guru profesional, kompetensi guru, standar kompetensi guru, pengembangan profesional guru, konsep pengembangan profesionalitas guru, tujuan pengembangan profesioanlitas guru, upaya guru dalam pengembangan profesionalitas guru, (f) kajian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian (b) tempat dan waktu penelitian (c) subjek penelitian (d) sumber data (e) teknik pengumpulan data (f) tehnik pemeriksaan keabsahan data (g) tehnik analisis data.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) temuan umum diantaranya: sejarah singkat keberadaan madrasah aliyah negeri langsa, visi, misi, tujuan dan target Madrasah Aliyah Negeri Langsa, keadaan guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa, keadaan sarana dan prasarana (b) aktivitas harian Madrasah Aliyah Negeri Langsa diantaranya: kegiatan harian, pengembangan diri guru dan siswa (c) temuan khusus diantaranya: komunikasi kepala madrasah dengan staf pimpinan, komunikasi kepala madrasah dengan guru, komunikasi kepala madrasah dengan komite madrasah (d) pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, fungsinya adalah sebagai sumbangan informasi yang teruji kebenaran penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Komunikasi

2. Pengertian, Tujuan dan Komunikasi

d. Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang membuat manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat karena tanpa komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk. Adanya komunikasi disebabkan oleh kebutuhan akan mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Suranto A.W istilah komunikasi memiliki arti yaitu :

Berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih.⁷

Sedangkan Menurut Keith Davis dan John W. Newstorm dikutip dan diterjemahkan oleh Agus Dharma bahwa :

Komunikasi adalah penyampaian (transfer) informasi dan pengertian dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi merupakan cara penyampaian gagasan, fakta, pikiran, perasaan dan nilai kepada orang lain. Komunikasi adalah jembatan arti diantara orang-orang, sehingga dapat berbagi hal-hal yang mereka rasakan dan ketahui.⁸

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Arni Muhammad komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.⁹

⁷Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2.

⁸Keith Davis dan John W. Newstorm, *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi Kesembilan, diterjemahkan oleh Agus Dharma (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 150.

⁹Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 4-5.

Sedangkan menurut T. Hani Handoko komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain.¹⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Suranto A.W Komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dilaksanakan dengan baik.

e. Tujuan Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikator. Harold D. Lasswell dalam Cangara mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain 1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, 2) beradaptasi tempat lingkungan mereka berada, serta 3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.¹²

Selain itu ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antarmanusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, rezeki, dan memelihara pelanggan (*costemers*), dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.

¹⁰T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, cetakan Kedua (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 272.

¹¹Suranto AW, *Komunikasi Perkantoran*, cetakan Pertama (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), h. 16.

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 59.

f. Fungsi Komunikasi

Komunikasi apabila diartikan secara luas bukan hanya sebagai pertukaran berita atau pesan, akan tetapi diartikan sebagai kegiatan individu atau kelompok saling menukar informasi, data, fakta dan ide. Mengacu pada pengertian tersebut, menurut Widjaja makna fungsi komunikasi dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

1. Informasi; pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi; penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif.
3. Motivasi; menjelaskan tujuan setiap masyarakat, mendorong untuk menentukan pilihan dan keinginannya.
4. Perdebatan dan diskusi; saling menukar fakta yang diperlukan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
5. Pendidikan; pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual.
6. Memajukan kebudayaan; penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
7. Hiburan; penyebarluasan sinyal, simbol, suara, tari, kesenian, musik, olahraga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi.
8. Integrasi; menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar saling kenal dan mengerti.¹³

Menurut Rudolf F. Verderber menerangkan fungsi komunikasi yaitu;

Komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi social, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar menghadapi tes.¹⁴

¹³Widjaja A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 9.

¹⁴Rudolph F. Verderber, dan Kathleen S. Verderber, *Communicate* (USA: Wadsworth, 2005).

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson bahwa:

Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.¹⁵

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi adalah berhubungan dan mengajak orang lain untuk mengerti dan memahami yang ingin disampaikan dalam mencapai tujuan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan dalam bekerja sama dengan orang lain baik melalui komunikasi verbal atau tertulis.

5. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi dapat berjalan baik dan lancar jika pesan yang disampaikan seseorang yang didasari dengan tujuan tertentu dapat diterimanya dengan baik dan dimengerti. Suksesnya suatu komunikasi apabila dalam penyampaianya menyertakan unsur-unsur komunikasi, Sedangkan Claude E. Shannon dan Warren Weaver menyatakan bahwa proses komunikasi memerlukan unsur pengirim, *transmitter*, sinyal, penerima dan tujuan.

Menurut Wilbur schramm unsur-unsur komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu; Komunikator, Pesan dan Komunikan.

Sedangkan menurut David K. Berlo unsur komunikasi dapat bagi menjadi empat yang biasa disebut "SMCR", yaitu; *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima).

Menurut Harold D. Lasswell dalam Mulyana Kontribusi Lasswell pada ilmu komunikasi banyak ditemukan dalam bukunya *propaganda and communication in World History*, yang memuat unsur-unsur komunikasi, yaitu;

¹⁵Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, *Understanding and Sharing: An Introduction to Speech Communication* (Dubuque, Iowa: Wim. C.Brown, 1997).

who adalah komunikator, *says what* adalah pesan, *in with channel* adalah saluran, *to whom* adalah komunikan dan *with what effect* adalah efek.¹⁶

Sedangkan menurut Cangara unsur-unsur komunikasi yaitu; Sumber, Pesan, Media, Penerima, Pengaruh atau Efek, Tanggapan Balik, Lingkungan.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif apabila adanya;

a. Sumber

Sumber merupakan salah satu dari unsur unsur komunikasi. Semua peristiwa komunikasi yang terjadi melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Di dalam komunikasi antarmanusia, sumber ini bisa terdiri dari satu orang maupun dalam bentuk kelompok, Contoh: partai, lembaga atau organisasi. Sumber sering juga disebut sebagai pengirim (komunikator).

b. Pesan

Pesan adalah salah satu dari unsur unsur komunikasi. Pesan yang dimaksud di dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan tersebut dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi dari pesan tersebut dapat berupa informasi, ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat atau propaganda.

c. Media

Media ialah salah satu dari unsur unsur komunikasi. Media yang dimaksud di sini sebagai alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, Contohnya: dalam komunikasi pribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi.

d. Penerima

Penerima merupakan salah satu dari unsur unsur komunikasi. Penerima adalah pihak yang nantinya akan menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima ini bisa saja terdiri atas satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk

¹⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 62-66.

¹⁷*Ibid.*, h.22.

kelompok, negara atau partai. Penerima sebagai elemen yang penting dalam proses komunikasi karena penerima yang menjadi sasaran dari komunikasi.

e. Pengaruh atau Efek

Efek atau Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, apa yang dilakukan, apa yang dirasakan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Oleh sebab itu, pengaruh dapat juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, tindakan dan sikap seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik

Tanggapan balik ialah salah satu dari unsur komunikasi. Umpan balik merupakan salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Sebenarnya umpan balik juga berasal dari unsur lain seperti media dan pesan, meskipun pesan belum sampai pada penerima. Contohnya; sebuah konsep surat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuannya. Hal ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu¹⁸

6. Prinsip Dasar Berlangsungnya Komunikasi

Menurut Seiler dalam Arni Muhammad untuk dapat memahami hakekat komunikasi, kita perlu mengetahui prinsip dasar dari komunikasi tersebut. Adapun prinsip dasar komunikasi adalah:¹⁹

a. Komunikasi adalah suatu proses

Yang dimaksud proses disini adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara terus menerus secara berkesinambungan. Tidak ada bentuk yang baku bagi

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

suatu proses, begitu juga dengan komunikasi yang selalu berubah-ubah menurut variasi dan elemen-elemen yang membentuknya. Dan sebagai suatu proses, komunikasi juga menuntut adanya hasil dari proses tersebut yaitu perubahan.

b. Komunikasi adalah sistem

Proses Komunikasi terjadinya karena adanya elemen-elemen yang membangunnya, yaitu komunikator, pesan, media, *komunikate* dan *feel*. Elemen-elemen ini berkaitan satu sama lainnya, jika salah satu elemen mendapat gangguan maka akan menimbulkan gangguan pula pada elemen lainnya yang berdampak pada terganggunya proses tersebut. Inilah alasan mengapa komunikasi dikatakan suatu sistem.

c. Komunikasi bersifat transaksi dan interaksi

Proses komunikasi pada intinya merupakan transmisi pesan antara komunikator dan komunikan, hal ini penyebab terjadinya transaksi dan berlangsung secara kontinyu. Proses ini juga mendukung untuk terjadinya interaksi antara mereka yang berkomunikasi

d. Komunikasi dapat terjadi disengaja atau tidak sengaja

Komunikasi yang disengaja terjadi karena pesan yang dikirimkan oleh komunikator memiliki tujuan khusus terhadap penerima yang dimaksud. Idealnya, hal tersebut dapat menimbulkan efek yang diharapkan. Tetapi itu bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya.

Komunikasi juga dapat terjadi secara tidak sengaja, tetapi dapat diterima dengan sengaja oleh siapa saja yang saat itu berada dalam jangkannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut diatas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi yang terjadi merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan elemen-elemen komunikasi secara keseluruhan. Proses ini dikatakan berhasil apabila pada akhirnya terjadi perubahan terhadap penerima pesan, sesuai dengan yang diharapkan pengirim pesan dan pada akhirnya akan menciptakan interaksi diantara mereka yang terlibat proses tersebut.

7. Jenis Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan orang disekitarnya, salah satunya dengan melakukan komunikasi. Menentukan pilihan mengenai jenis komunikasi apa yang sebaiknya digunakan juga menjadi faktor penentu keefektifan dalam berkomunikasi.

Menurut Rachmadi dalam komunikasi antarmanusia dikenal tiga macam bentuk komunikasi, yaitu: 1) Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi dengan diri sendiri, 2) Komunikasi dengan orang lain (*interpersonal communication*), 3) Komunikasi melalui media massa (*mass media communication*).²⁰

Menurut Suranto A.W, jenis komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi:

a. Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri.

Menurut Devito dalam Effendy komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.²¹

Rosmawaty mengatakan komunikasi intrapersonal adalah suatu proses pengolahan informasi, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.²²

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh diri sendiri yang bertujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.

b. Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) yaitu komunikasi antara seorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media.

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok

²⁰F. Rachmadi, *Public Relations Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 66.

²¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 30.

²²Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran. 2010).

kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).²³

Menurut Rogers dalam Depari, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.²⁴

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang secara tatap muka langsung atau melalui berbagai media dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal.

c. Komunikasi kelompok (*group communication*) yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam satu kelompok.

Menurut Anwar Arifin Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya.²⁵

Sedangkan menurut B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.²⁶

Menurut Golberg mengatakan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil.²⁷

²³Joseph A DeVito,. *The Interpersonal Communication Book* (Jakarta: Professional Book. 1989), h. 4.

²⁴E. Depari, dan C. MacAndrews, (eds), *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998), h. 16.

²⁵Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi* (Bandung: Armico, 1984).

²⁶B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor, *Komunikasi Bisnis & Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 149.

²⁷John Davis, & Goldberg Ray. *A Concept of Agribusiness. Div of Research. Grad. School of Business Administration* (Boston: Harvard University. 1975), h. 5

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan.

d. Komunikasi massa (*mass communication*) yaitu proses komunikasi yang melibatkan banyak orang.

Menurut Gerbner dalam Ardianto "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flows of messages in industrial societies*" (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).²⁸

Menurut Little John dalam Nurudin komunikasi massa adalah suatu proses dimana organisasi media memproduksi pesan-pesan dan mengirimnya kepada public. Melalui proses ini Universitas Sumatera Utara diharapkan sejumlah pesan yang dikirimkan akan digunakan dan dikonsumsi oleh *audience*.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak ataupun elektronik sehingga pesan yang diterima secara serentak dan sesaat. Konteks komunikasi massa dikaitkan dengan komunikasi publik. Komunikasi publik adalah komunikasi antara komunikasi antara seorang pembicara dengan khalayak, yang tidak dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum).

Perbedaan dari ketiga bentuk komunikasi tersebut yaitu dari dampak yang ditimbulkan oleh interaksi dalam ketiga macam bentuk komunikasi tersebut. Komunikasi dengan intra pribadi dampaknya hanya akan dirasakan oleh kita sendiri. Komunikasi dengan orang lain dampaknya dapat dirasakan pada saat itu

²⁸Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2004), h. 3-4.

²⁹Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), h. 11.

juga. Sedangkan komunikasi melalui media massa dampaknya baru tampak beberapa waktu kemudian.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi, mengetahui bentuk/jenis komunikasi dapat menentukan keefektifan dalam berkomunikasi. Jenis-jenis komunikasi akan membantu manusia dengan mudah melakukan komunikasi sehingga proses dalam komunikasi berjalan lancar. Oleh karena itu komunikasi harus tahu jenis komunikasi yang tepat untuk digunakan, sehingga komunikasi dapat menerima pesan dengan baik.

B. Pengertian Organisasi dan Komunikasi Organisasi

4. Pengertian Organisasi

Everet M. Rogers dalam bukunya *Communication in Organization*, mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepemimpinan, dan pembagian tugas. Pengertian lain dari organisasi adalah "Organisasi memiliki karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut".³⁰

Sedangkan Dimock dalam Tangkilisan mendefinisikan organisasi sebagai berikut:

"Organization is the systematic bringing together of interdependent part to form a unified whole through which authority, coordination and control may be exercised to achieve a given purpose." Organisasi adalah perpaduan secara sistematis daripada bagian-bagian yang saling ketergantungan berkaitan untuk membentuk suatu kesatuan yang bulat melalui kewenangan koordinasi dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.³¹

Sementara itu Raymond E. Miles memberi batasan mengenai organisasi sebagai berikut:

"..... an organization is nothing more than a collection of people

³⁰*Ibid.*, h. 23.

³¹Hassel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 132.

groups together around a technology which is operated to transform inputs from its environment into marketable goods or services.”organisasi tidak lebih daripada sekelompok orang yang berkumpul bersama di sekitar suatu teknologi yang dipergunakan untuk mengubah input-input dari lingkungan menjadi barang atau jasa-jasa yang dapat dipasarkan.³²

Dari definisi sederhana ini dapat ditemukan adanya berbagai faktor yang dapat menimbulkan organisasi, yaitu orang-orang, kerjasama, dan tujuan tertentu. Berbagai faktor tersebut tidak dapat saling lepas berdiri sendiri, melainkan saling kait dan merupakan suatu kebulatan. Maka dalam pengertian organisasi digunakan sebutan sistem yang berarti kebulatan dari berbagai faktor yang terikat oleh berbagai asas tertentu. Setiap organisasi memerlukan koordinasi supaya masing-masing bagian dari organisasi bekerja dengan semestinya dan tidak mengganggu bagian lainnya. Tanpa koordinasi akan menyulitkan organisasi itu untuk berfungsi dengan baik.

5. Pengertian Komunikasi Organisasi

Menurut Liliweri, komunikasi organisasi adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok yang bersifat impersonal (atau komunikasi yang berstruktur) yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok/unit kerja dalam satu organisasi³³

Sedangkan Goldhaber sendiri dalam Arni Muhammad memberikan definisi komunikasi organisasi sebagai berikut:

*“Organizational communications is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty”*³⁴ Dalam bahasa Indonesia berarti komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

³²Raymond E. Miles, *Theories of Management: Implications for Organisational Behaviour and Development* (McGraw Hill Inc, New York), 1975. h. 9.

³³Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 22.

³⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 67.

Redding dan Sanborn, yang dikutip oleh Arni Muhammad³⁵ mengatakan bahwa:

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi downward atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi upward atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level atau tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis, dan komunikasi evaluasi program.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah proses penciptaan dan pertukaran informasi dalam bentuk komunikasi antar pribadi ataupun komunikasi kelompok di dalam organisasi. Komunikasi di dalam organisasi terjadi dalam sistem terbuka (*open system*) yang kompleks, dimana ia dipengaruhi oleh lingkungan internal, maupun eksternalnya.

6. Pola Komunikasi Dalam Organisasi

Aktivitas komunikasi dalam suatu organisasi tidak terlepas dari bentuk komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi internal adalah pertukaran gagasan di antara para administrator dan karyawan mereka dalam suatu perusahaan atau organisasi tersebut, lengkap dengan strukturnya yang khas dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertical di dalam suatu perusahaan atau organisasi yang menyebabkan pekerjaan berlangsung (operasi dan manajemen).

Brennan, dalam Effendy mengemukakan:

Upaya yang dilakukan dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan serta informasi lainnya dapat terjadi dalam konteks secara vertikal, horizontal, maupun secara diagonal di dalam suatu organisasi Sedangkan komunikasi eksternal merupakan komunikasi antara pimpinan atau anggota organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Desain organisasi harus memungkinkan terjadinya komunikasi ke empat arah yang berbeda yaitu ke bawah, ke atas, horizontal, dan diagonal. Keempat arah komunikasi ini merupakan kerangka komunikasi dalam tubuh organisasi.³⁶

³⁵Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 65.

³⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Karya, 1984), h. 155.

Pola komunikasi menurut Gibson antara lain :

- a. Komunikasi ke Bawah (Downward Communication)
Komunikasi ke bawah mengalir dari individu tingkat atas hierarki kepada orang-orang di tingkat bawah. Bentuk komunikasi ke bawah yang paling umum adalah instruksi kerja, memo resmi, pernyataan kebijakan, prosedur, buku pedoman, dan publikasi perusahaan.
- b. Komunikasi ke Atas (Upward Communication)
Komunikasi ke atas mengalir dari tingkat bawah ke tingkat atas organisasi. Komunikator berada di tingkat bawah organisasi, sedangkan penerima berada di tingkat atas. Beberapa arus komunikasi ke atas yang paling umum adalah kotak saran, pertemuan kelompok, dan prosedur naik banding.
- c. Komunikasi Horizontal
Komunikasi horizontal mengalir melintasi berbagai fungsi dalam organisasi. Bentuk komunikasi ini perlu dilakukan untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan berbagai fungsi organisasi. Komunikasi horizontal misalnya, komunikasi antar departemen dalam suatu organisasi.
- d. Komunikasi Diagonal
Komunikasi diagonal bersilang melintasi fungsi dan tingkatan dalam organisasi, serta penting dalam situasi di mana anggota tidak dapat berkomunikasi lewat saluran ke atas, ke bawah, ataupun horizontal.³⁷

C. Komunikasi dalam Pesfektif Islam

3. Tujuan Komunikasi Menurut Ajaran Islam

Tujuan komunikasi islam adalah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi islam senantiasa berusaha mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik.³⁸

Lebih lanjut Kholil mengatakan perencanaan (*planning*) adalah suatu kegiatan menetapkan tujuan dan target dilakukanya komunikasi serta tindakan-tindakan dan perlengkapan apa yang seharusnya diperbuat dan dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. Pada tahap perencanaan komunikasi ini setidaknya perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut:³⁹

³⁷Gibson Ivansenvich & Donelly, Organisasi dan Manajemen (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 28.

³⁸Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 7.

³⁹*Ibid.*

1. Apa kegiatan komunikasi yang dilakukan
2. Apa tujuan dan target yang hendak dicapai
3. Kapan kegiatan komunikasi dilakukan
4. Keahlian apa yang dibutuhkan
5. Berapa tenaga yang diperlukan
6. Apa saja bahan-bahan atau peralatan yang dibutuhkan
7. Berapa biaya yang dibutuhkan
8. Bagaimana teknis pelaksanaan komunikasi tersebut.

Dengan demikian setiap kita ingin melakukan komunikasi maka terlebih dahulu kita harus merancang dan menargetkan apa yang akan kita capai setelah melakukan komunikasi tersebut.

4. Etika Komunikasi Menurut Ajaran Islam

Dalam etika-etika komunikasi islam ada enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu:

1. *Qaulan Sadīdan* (perkataan benar, lurus, jujur).

Kata “*qaulan sadīdan*” disebut dua kali dalam Alquran. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah *Q.S. An-Nisā’* ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (*qaulan sadīdan*)”⁴⁰

⁴⁰*Q.S. An-Nisā’/4:9.*

2. *Qaulan Balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).

Ungkapan ini terdapat dalam *Q.S An-Nisā'* ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.⁴¹

3. *Qaulan Maisyūra* (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam alquran ditemukan istilah *qaulan maisyūra* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.

Dalam Firman Allah *Q.S. Al-Isrā'*: 28 dijelaskan:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya

dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas⁴².

4. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut).

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Alquran *Surah Thāhā*: 20:44

⁴¹*Q.S An-Nisā'* 4:63.

⁴²*Q.S. Al-Isrā'* 17:28.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".⁴³

5. *Qaulan Karīma* (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Alquran *surah Al-Isrā'* ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁴⁴

6. *Qaulan Ma'rūfa* (perkataan yang baik).

Qaulan ma'rūfa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata *ma'rufa* berbentuk *isim maf'ul* yang berasal dari *maḍinya*, 'arafa. Salah satu pengertian *ma'rūfa* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti

⁴³Q.S. Thāhā/20: 44.

⁴⁴Q.S. Al-Isrā/17: 23.

yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rūfa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

Kata *Qaulan Ma'rūfa* disebutkan Allah dalam ayat Alquran (Q.S. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا
تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا
مَّعْرُوْفًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.⁴⁵

D. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru.

3. Hakekat Kepemimpinan

Pengertian kepemimpinan menurut para ahli dipaparkan di bawah ini antara lain adalah:

Menurut Ralph M. Stogdill adalah;

suatu proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan sekelompok orang yang terorganisasi dalam usaha mereka menetapkan dan mencapai tujuan⁴⁶.

Sedangkan menurut Wahjosumidjo adalah:

suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), dan kesanggupan (*capability*), kepemimpinan sebagai rangkaian kegiatan

⁴⁵Q.S. Al-Ahzab/33:32.

⁴⁶Ralph M. Stogdill, *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research*, Revised and Expanded, 1974.

(*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan adalah proses antarhubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi.⁴⁷

Menurut Moejiono bahwa;

Kepemimpinan adalah sebagai akibat penengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya.⁴⁸

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang terorganisasi yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan-kegiatan tersebut dalam usaha menetapkan dan mencapai tujuan dari kegiatan.

4. Pendekatan Studi Kepemimpinan

Hampir seluruh penelitian kepemimpinan dapat dikelompokkan kedalam empat macam pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan menurut pengaruh kewibawaan (*power influence approach*)

Pendekatan ini mengatakan bahwa keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan.⁴⁹ Pendekatan ini menekankan sifat timbal balik, proses saling mempengaruhi dan pentingnya pertukaran hubungan kerja sama antara para pemimpin dengan bawahan.

b. Pendekatan sifat (*trait approach*)

Keberhasilan atau kegagalan seseorang pemimpin banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh sifat-sifat yang dimiliki oleh pribadi seorang pemimpin. Sifat-sifat itu ada pada seseorang karena pembawaan dan keturunan.⁵⁰ Jadi, seseorang

⁴⁷Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h. 11.

⁴⁸Imam Moejiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta, UII Press. 2002), h. 18.

⁴⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 20-21

⁵⁰M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 31

menjadi pemimpin karena sifat-sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Banyak ahli yang telah berusaha meneliti dan mengemukakan pendapatnya mengenai sifat-sifat baik manakah yang diperlukan bagi seorang pemimpin agar dapat sukses dalam kepemimpinannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, melainkan ditentukan pula oleh kecakapan atau keterampilan (*skills*) pribadi pemimpin.

c. Pendekatan perilaku (*behaviour approach*)

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatan sehari-hari, dalam hal bagaimana cara pemimpin itu memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan dan sebagainya.⁵¹

d. Pendekatan situasional (*situational approach*)

Pendekatan situasional biasa disebut dengan pendekatan *kontingensi*. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung atau dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja. Tiap organisasi atau lembaga memiliki ciri-ciri khusus dan unik. Bahkan organisasi atau lembaga yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda karena lingkungan yang berbeda, semangat, watak dan situasi yang berbeda-beda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.⁵²

⁵¹*Ibid.*, h. 32.

⁵²*Ibid.*, h. 39.

E. Guru Sebagai Tenaga Profesional

1. Guru sebagai Profesi

Profesi adalah sebuah pekerjaan yang digeluti dengan penuh pengabdian dan dedikasi serta dilandasi oleh keahlian dan keterampilan tertentu⁵³. W. J. S Poerwodarminto⁵⁴ “profesional diartikan sebagai sesuatu yang memerlukan kepandaian atau keahlian khusus untuk menjalankannya”. Pengertian profesional berkaitan dengan dua hal, yang pertama menyandang suatu profesi, misalnya seorang guru itu sangat profesional dalam pekerjaannya. Kedua, profesional berarti penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional diartikan dengan mampu atau tidaknya orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diatas maka profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu yang didasarkan pada basis keilmuan tertentu, dengan lingkup tugasnya diarahkan kepada pelayanan masyarakat.

Sebagaimana Pasal 39 Ayat 2 UU Sistem Pendidikan Nasional⁵⁵ menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi. Sejalan dengan paparan Kunandar⁵⁶ guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan fungsi tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

⁵³Marseleus R. Payong. *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 6.

⁵⁴W.J.S Poerwodarminto *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), h. 198.

⁵⁵Pasal 39 Ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 46.

Menyadari akan pentingnya dari seorang guru di dalam dunia pendidikan, Muhibbin Syah⁵⁷ mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang ini, bukan hanya sekedar pengajar melainkan direktur belajar, artinya setiap guru diharapkan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Sebagai konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab seorang guru menjadi semakin kompleks. Perluasan tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesional keguruan yang disandang oleh guru.

Dari hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai profesi adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

2. Kualifikasi Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, tidak cukup hanya mampu mentransfer ilmu kepada anak didik. Guru yang demikian belum dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki kualifikasi dari seorang guru yang profesional. Kualifikasi menjadi seorang guru menjadi syarat penting untuk menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu memiliki basis keilmuan dan teori tertentu. Kualifikasi akademik diperoleh melalui proses pendidikan dan persiapan yang cukup lama yang dilakukan melalui seleksi secara terus menerus. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen⁵⁸, kualifikasi akademik ini harus dibuktikan melalui penguasaan guru terhadap empat kompetensi utama yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Karena itu guru profesional dari sudut ini, harus dapat diuji kemampuan-kemampuan teknisnya yang berkaitan dengan keempat kompetensi tersebut.

⁵⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 2003), h. 250.

⁵⁸Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Guru yang dikatakan profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus, guru adalah manusia Pancasila sejati, guru harus memiliki keahlian guru, guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegritas, guru harus memiliki mental yang sehat, guru harus berbadan sehat, dan guru adalah seorang warga Negara yang baik⁵⁹. Pekerjaan profesional menurut Oemar Hamalik dalam Usman⁶⁰, suatu memerlukan persyaratan khusus yang meliputi: menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, dan memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Seorang profesional itu pada hakikatnya adalah orang-orang yang menjadikan dirinya sibuk untuk memberikan pelayanan, profesional merasa hidupnya berguna dan bahagia ketika dapat memberikan *service* kepada orang lain. Dalam hal pendidikan sebagai guru hendaknya memiliki kata *service* demi tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Siti Suwandah Rimang dalam Tasmara mengemukakan bahwa makna kata *service* dapat diuraikan sebagai berikut: a. *Self awarness and self esteem*, menanamkan kesadaran diri bahwa melayani merupakan bagian dari misi seseorang dan seyogyanya harus senantiasa menjaga *self esteem* (martabat) diri sendiri dan orang lain. Dalam pelayanan harus semacam kesadaran diri yang sangat kuat bahwa guru ada karena guru melayani, guru mempunyai harga diri karena mampu memberikan makna melalui pelayanan. Oleh sebab itu, tidak mungkinlah seseorang melayani tanpa memperhatikan martabat orang lain karena justru dengan adanya pelayanan itu manusia ingin saling meningkatkan kualitas derajat mereka satu sama lain; b. *E- Empathy and enthusiasm*, sikap yang penuh antusias akan memberikan efek batin bagi diri sendiri maupun orang lain yang dilayani. Bila kita memperhatikan dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, maka mereka akan membalas

⁵⁹Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara. 2001), h. 116.

⁶⁰*Ibid.*, h. 47.

dengan sepenuh hati, empati dimulai dengan cara mengerti dan memahami orang lain terlebih dahulu. Makna selanjutnya, c. R- *Reform and recover*, berusaha untuk lebih baik dan memperbaiki dengan cepat setiap ada keluhan atau sesuatu yang bisa merusak pelayanan; d. V- *Victory and vision*, seorang guru harus memiliki pandangan ke depan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu; e. I- *Initiatif, impresiv, and imporovement*, seorang guru memberikan pelayanan yang mengesankan dan berusaha untuk selalu meningkatkan perbaikan pelayanan kepada peserta didik; f. C- *care, cooperativeness, and communication*, seorang guru harus selalu memberikan perhatian yang mendalam dan selalu mengembangkan nilai-nilai kerjasama, serta selalu menjalin komunikasi antar orang tua, teman sejawat, dan peserta didik agar mejadi jembatan emas untuk tercapainya tujuan pendidikan; g. E- *evaluation and empowerment*, seorang guru hendaknya selalu melakukan penilaian diri, perenungan, dan upaya untuk memberdayakan potensi dan aset yang ada pada diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan Siti Suwandah Rimang dalam Tasmara dan Tatty S. B. Amrana⁶¹ mengemukakan bahwa guru profesional memerlukan KASAH, yang merupakan akronim dari: 1) K- *Knowledge* (pengetahuan) pengetahuan harus selalu diasah agar tidak menjadi tumpul karena ilmu yang banyak harus dimanfaatkan agar menjadi bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain, selain itu pengetahuan hendaknya selalu ditambah seiring perkembangan zaman yang semakin maju agar tidak tenggelam dalam kebodohan, semakin luas wawasan seorang guru maka semakin banyak pula ilmu yang diberikan kepada peserta didik; 2) A- *Ability* (kemampuan) seorang guru yang memiliki kemampuan yang tinggi selalu memperhitungkan segala sesuatu dengan kacamata analisis SWOT. Dengan SWOT, guru akan menyelesaikan dan mengantisipasi masalah yang ada serta memperkirakan perubahan yang ada; 3) S- *Skill* (keterampilan) tidak hanya sekedar mengajar, seorang guru hendaknya memiliki beberapa keterampilan seperti sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditur, perencana, supervisor, motivator, penanya, pengganjar, evaluator, dan

⁶¹Siti Suwandah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 26-27.

konselor; 4) A- *Attitude* (sikap diri) seorang guru adalah sosok yang akan ditiru segala bentuk kelakuan ataupun perlakuan maka hendaknya memiliki sikap terpuji dan dapat ditiru oleh peserta didik bahkan masyarakat sekitar; 5) H- *Habit* (kebiasaan), kebiasaan kecil berdampak besar seperti kebiasaan senyum kepada peserta didik, kebiasaan menegur peserta didik, kebiasaan membantu peserta didik yang kesulitan, jika peserta didik sudah memiliki rasa cinta kepada guru maka dapat menimbulkan atmosfer tersendiri di dalam kelas.

Pasal 42 UU No 20/2003 dan PP 19 tahun 2005 menyatakan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dimiliki guru sebelum melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional dan sebagai persyaratan untuk mengikuti uji kompetensi dalam memperoleh sertifikat pendidik profesional. Kualifikasi akademik guru yang dipersyaratkan dalam PP tersebut, meliputi:⁶²

- a. Pendidik untuk anak usia dini minimum D-IV Atau S1 bidang anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, dan sertifikat profesi guru untuk PAUD.
- b. Pendidik pada SD/MI minimum D-IV Atau S1 bidang pendidikan SD/MI, kependidikan lain atau psikologi dan sertifikat profesi guru untuk SD/MI.
- c. Pendidik pada SMP/MTs minimum D-IV atau S1 kependidikan sesuai mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs
Pendidik pada SMA/MA dan SMK/MAK minimum D-IV Atau S1 kependidikan sesuai mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat guru untuk SMA/MA.
- d. Pendidik pada SDLB/SMPLB/SMALB minimum D-IV Atau S1 program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sertifikat guru untuk SDLB/SMPLB/SMALB.

⁶²UU No 20/2003 dan PP 19 tahun 2005 Pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan .

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kualifikasi guru profesional yaitu guru hendaknya menanamkan kesadaran diri bahwa melayani merupakan bagian dari misi seseorang dan seyogyanya harus senantiasa menjaga martabat diri sendiri dan orang lain, guru hendaknya memiliki sikap yang penuh antusiasme akan memberikan efek batin bagi diri sendiri maupun peserta didik, guru senantiasa berusaha untuk lebih baik dan memperbaiki dengan cepat setiap ada keluhan atau sesuatu yang bisa merusak pembelajaran, seorang guru harus memiliki pandangan ke depan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran, seorang guru memberikan pelayanan yang mengesankan, seorang guru harus selalu memberikan perhatian mendalam dan selalu mengembangkan nilai-nilai kerjasama, serta selalu mejalin komunikasi antar orangtua, teman sejawat, dan peserta didik agar mejadi jembatan emas untuk tercapainya tujuan pendidikan, seorang guru hendaknya selalu melakukan penilaian diri, perenungan, dan upaya untuk memberdayakan potensi dan aset yang ada pada diri sendiri maupun orang lain, serta pengetahuan yang selalu diasah, kemampuan untuk memperhitungkan segala sesuatu, keterampilan lain selain mengajar, memiliki sikap yang patut dicontoh, serta kebiasaan tersenyum dan menyapa peserta didik.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak⁶³.

Menurut pendapat C. Lynn bahwa:

“Competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values”. Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta-fakta dan konsep-konsep sampai pada ketrampilan motor lanjut hingga pada perilaku-perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.⁶⁴

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno menyebutkan:

Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan

⁶³Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 14.

⁶⁴C. Lynn Vendien, *Phycical Education Teacher Education* (New York: Chichester Brisbane Toronto Singapore, 1983), h. 33

berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

Lebih lanjut Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut.

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
2. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.⁶⁵

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”⁶⁶

Selanjutnya, Syaiful Sagala⁶⁷ menjelaskan bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.

Selain itu kompetensi juga merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas

⁶⁵Uno Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63.

⁶⁶Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang Guru dan Dosen,

⁶⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23.

atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.⁶⁸ Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesinya.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru⁶⁹ menerangkan bahwa Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulis, atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orangtua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, serta menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

⁶⁸Muchlas Samani, dkk. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 16.

⁶⁹Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.

d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kompetensi guru adalah gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata dan untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi-kompetensi tersebut ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.

4. Standar Kompetensi Guru

Dalam melaksanakan tugas multifungsi seorang guru profesional harus memiliki dan memenuhi standar kompetensi. Menurut Sudarwan⁷⁰ SKG adalah suatu pernyataan kategoris tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi seorang guru untuk layak disebut kompeten. Tujuan dan manfaat SKG sendiri menurut Sudarwan kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi guru sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Standar Kompetensi Guru atau biasa disingkat SKG dipilah ke dalam tiga komponen, yakni: a. Pengelolaan belajar; b. Pengembangan profesi; dan c. Penguasaan akademik. Komponen SKG tersebut, masing-masing terdiri dari tujuh kompetensi yang selanjutnya akan dipaparkan di bawah ini.

⁷⁰Sudarwan. *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 112.

1) Komponen pengelolaan pembelajaran

a) Kompetensi penyusunan rencana pembelajaran terdiri dari: mampu mendiskripsikan tujuan pembelajaran, mampu memilih atau menentukan materi, mampu mengorganisasi materi, mampu menentukan metode atau strategi pembelajaran, mampu menentukan media atau alat peraga pembelajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan teknik penilaian, serta mampu mengalokasikan waktu.

b) Kompetensi pelaksanaan interaksi belajar mengajar terdiri dari: mampu membuka pelajaran, mampu menyajikan materi, mampu menggunakan metode atau strategi, mampu menggunakan alat peraga dan media, mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, mampu memotivasi siswa, mampu mengorganisasi kegiatan, mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, mampu menyimpulkan pembelajaran, mampu memberikan umpan balik, mampu melaksanakan penilaian, serta mampu menggunakan waktu.

c) Kompetensi penilaian prestasi belajar peserta didik terdiri dari: mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, mampu memperbaiki soal yang tidak valid, mampu memeriksa jawaban, mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian, mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, mampu menyusun laporan hasil penilaian, mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian, mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, serta mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.

d) Kompetensi pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian belajar siswa: menyusun program tindak lanjut hasil belajar, mengklasifikasikan kemampuan siswa, mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut dari hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut, mengevaluasi hasil tindak lanjut hasil penilaian, serta menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

2) Pengembangan profesi

Kompetensi pengembangan diri meliputi: mengikuti informasi perkembangan IPTEK yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah,

mengalih bahasakan buku pelajaran atau karya ilmiah, mengembangkan berbagai model pembelajaran, menulis makalah, menulis atau menyusun diktat pelajaran menulis buku pelajaran, menulis modul pelajaran, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian ilmiah, menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga atau media, menciptakan karya seni, mengikuti pelatihan terakreditasi, mengikuti pendidikan kualifikasi, serta mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

3) Penguasaan akademik

Kompetensi pemahaman wawasan terdiri dari: memahami visi dan misi pendidikan nasional, memahami hubungan pendidikan dan pengajaran, memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, memahami fungsi sekolah, mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil pendidikan, serta membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan sekolah dan luar sekolah. Kompetensi penguasaan bahan kajian akademik meliputi: memahami struktur pengetahuan, memahami substansi materi, serta menguasai substansi kekhususan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Mulyasa⁷¹, disebutkan bahwa disamping standar profesi, guru juga perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik, dan psikis, sebagai berikut: a) Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya; b) Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi; c) Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat di lingkungannya; d) Standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam ibadah di kehidupan sehari-hari; e) Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional; f) Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang

⁷¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 26.

membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya; serta h) Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 mengungkapkan tentang Standar Nasional Pendidikan⁷² sebagai berikut, standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala, standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan, serta yang terakhir pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa standar nasional pendidikan ditetapkan untuk digunakan sebagai acuan penilaian dalam standar kompetensi profesional guru. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki standar dalam menciptakan anak didik atau lulusan yang sesuai dengan tujuan nasional pendidikan, sehingga diharapkan anak didik tersebut dapat bersaing di dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi profesionalitas guru merupakan proses pencapaian minimal kompetensi standar yang dipersyaratkan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Standar kompetensi guru SMA/MA telah ditetapkan dalam lampiran Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru sebagai berikut.⁷³ Pertama, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, sebagai

⁷²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.

⁷³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

guru SMA/MA harus menguasai beberapa konsep dasar mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, pengetahuan sosial, agama, seni, pendidikan jasmani. Selain bidang mata pelajaran juga hendaklah menguasai penggunaan berbagai alat peraga untuk mengembangkan aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, nilai moral, sosial budaya, dan bahasa. Kedua, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, dalam hal penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang pengembangan guru harus memahami bahwa kemampuan setiap anak berbeda, memahami kemajuan anak dalam setiap bidang pengembangan serta tujuan setiap kegiatan.

Selanjutnya poin ketiga yaitu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, seorang guru harus bisa memilih materi pengembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta harus dapat mengolah materi bidang pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Keempat mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dalam poin keempat ini sebagai upaya pengembangan profesionalitas guru secara berkala merefleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus serta dapat memanfaatkan hasil refleksi tersebut, melakukan penelitian tindakan kelas dan terus mengikuti kemajuan zaman untuk belajar dari berbagai sumber. Poin kelima adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam komunikasi serta untuk pengembangan guru harus dikuasai oleh guru.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berfikir. Berdasarkan uraian tersebut, maka standar kompetensi guru diartikan sebagai suatu ukuran yang diterapkan atau dipersyaratkan. Suparlan⁷⁴ menyatakan bahwa Standar Kompetensi Guru (SKG) bermanfaat bagi banyak kepentingan seperti: (1) Standar kompetensi guru amat diperlukan oleh LPTK untuk menentukan standar kompetensi bagi guru yang akan dihasilkan; (2) Standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar untuk penyusunan instrument (*audit*) yang harus diikuti para guru; (3) Standar

⁷⁴Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 93.

kompetesi guru dapat digunakan untuk menjadi salah satu dasar penting untuk kegiatan penilaian guru; (4) Standar kompetensi amat terkait dengan sistem akreditasi guru; dan (5) Standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar pembinaan guru, termasuk untuk tujuan peningkatan kompetensi guru melalui berbagai jenis dan jenjang pendidikan dan pelatihan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Standar Kompetensi Guru adalah kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi seorang guru untuk layak disebut kompeten. Standar Kompetensi Guru atau SKG dipilah kedalam tiga komponen, yakni: pengelolaan belajar, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

5. Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan menurut Morris dalam Sudjana,⁷⁵ mengungkapkan bahwa: pengembangan atau *developing* memiliki arti “ *to expand or realize the potentialities of; bring gradually to a fuller, greater, or better state*”... “*To progress from earlier to later or from simpler to more stages of evolution*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pengembangan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi- potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu dari yang awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana menuju kepada perubahan yang lebih kompleks.

Definisi pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia;

Proses, cara, perbuatan mengembangkan. Mengembangkan yang dimaksud adalah menjadikan maju (baik, sempurna, dan lain sebagainya).⁷⁶

Menurut Oerip dan Uetomo mengartikan bahwa:

Profesional artinya ahli dalam bidangnya. Jika seorang manajer mengaku sebagai seorang yang profesional maka ia harus mampu menunjukkan bahwa dia ahli dalam bidangnya. Harus mampu menunjukkan kualitas yang tinggi dalam pekerjaannya. Berbicara mengenai profesionalisme mencerminkan sikap seseorang terhadap profesinya. Secara sederhana,

⁷⁵Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), h. 331.

⁷⁶Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2005), h. 538.

profesionalisme yang diartikan perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi.⁷⁷

Penjelasan mengenai pengembangan dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah kegiatan, cara atau proses untuk meningkatkan dan memajukan potensi dan keadaan untuk menjadi lebih baik. Adapun keterkaitan dalam dunia pendidikan khususnya pengembangan profesionalitas guru adalah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan lembaga, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan agar menjadi lebih baik. Segala bentuk kebutuhan dan tuntutan perubahan zaman, menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitasnya agar mampu mengimbangi segala perubahan yang ada.

6. Konsep Pengembangan Profesionalitas Guru

Konsep pengembangan profesionalitas menurut para ahli dapat didefinisikan bermacam-macam. Salah satu pendapat dikemukakan oleh Alba dan Sandberg dalam Diah Riana M sebagai berikut.

*“The concept of professional development is not clearly delimited. A profession traditionally is defined as being based on systematic, scientific knowledge. Preliminary development of professional skill has occurred largely through designated higher education programs, with subsequent development taking various forms”.*⁷⁸

Inti dari pendapat Alba dan Sandberg bahwa suatu profesi digambarkan sebagai dasar pengetahuan sistematis dan pengetahuan ilmiah, untuk itu diperlukan pengembangan profesional yang dirancang luas melalui program-program pendidikan lebih tinggi dengan berbagai bentuk pengembangan.

Hal lain dalam kaitannya dengan konsep pengembangan profesionalitas guru menurut Sudarwan dalam Mujtahid adalah;

⁷⁷Oerip dan Uetomo, *Mengunggah mentalis profesional dan pengusaha* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2000), h. 264-265.

⁷⁸Diah Riana M. *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru di SMP Muhammadiyah Ngemplak Sleman, Tesis*, tidak diterbitkan (Yogyakarta: UNY, 2009), h. 40-41.

“Pengembangan profesional tenaga pendidik dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan, *pertama*, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk menyusun kebutuhan-kebutuhan sosial. *kedua*, kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membant staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian tenaga pendidik dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya. *ketiga*, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan tenaga pendidik untuk menikmati dan mendorong keinginan pribadinya, seperti halnya dia membantu peserta didiknya’.⁷⁹

Menurut Idrus Pembinaan tenaga pendidik oleh Perguruan Tinggi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperdalam dan memperluas kemampuan dalam ilmu (kognitif)
Secara konvensional, upaya tersebut (sasaran vertikal) berupa;
1) Pendidikan Pascasarjana, 2) Pendidikan jangka pendek.
- b. Meningkatkan kemampuan psikomotorik dan Afektif.
 - 1) Kemampuan menuangkan produk berfikir atau karya kedalam tulisan ilmiah.
 - 2) Kemampuan menjelaskan tulisan ilmiah secara lisan dalam perkuliahan, dan forum ilmiah/ profesional.
 - 3) Kemampuan dalam menyampaikan pendapat dalam forum ilmiah.
 - 4) Kemampuan mengerjakan pekerjaan dalam ruang lingkup bidang ilmu yang ditekuninya.
 - 5) Pemahaman dan kebiasaan menerapkan etika akademik.
 - 6) Naluri keingintahuan, menghargai waktu, inovatif, kecintaan terhadap bidang ilmu dan profesi, keteladanan.⁸⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pengembangan profesionalitas guru adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan peserta didik.

⁷⁹Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 27.

⁸⁰Saudagar dan Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 101-103.

7. Tujuan Pengembangan Profesionalitas Guru

Pengembangan profesionalisasi guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri. Menurut Danim dari perspektif institusi, pengembangan guru dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staf dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasarkan kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi.

Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Suryosubroto mengatakan;

Tujuan dari upaya pengembangan profesionalitas guru adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar, sedangkan tujuan dari adanya pengembangan profesionalitas guru yaitu meningkatkan profesionalitas guru yang telah ada sehingga dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri dan kualitas prestasi belajar peserta didik serta *output* lulusan yang bermutu.⁸¹

Berkaitan dengan pengembangan profesionalitas guru Ibrahim Bafadal mengemukakan bahwa:

“Dengan adanya pengembangan profesionalitas guru, guru selayaknya menguasai pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu diharapkan agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK dan selalu *up to date*, tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin. Karena moral kerja yang tinggi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru. Hal ini yang selayaknya dapat dikelola dengan baik oleh guru agar semangat kerja tinggi ini terus selalu ada, serta menjadi mandiri karena ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari

⁸¹Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 175.

stakeholder sekolah, yang salah satunya dari guru”.⁸²

Menurut Ali Imron berkaitan dengan pengembangan profesionalitas guru mengatakan;

pengembangan guru melalui pembinaan guru adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya melalui peningkatan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.⁸³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan profesionalitas guru adalah agar guru menguasai pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, guru semakin terampil dan semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin, serta guru menjadi mandiri.

8. Upaya Guru dalam Pengembangan Profesionalitas Guru

Pegembangan profesionalitas adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional sehingga guru ahli dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan peserta didik.⁸⁴ Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat membuat guru selalu berupaya untuk meningkatkan profesionalitasnya. Semua guru baik yang belum sertifikasi bahkan guru yang sudah bersertifikasi harus selalu meningkatkan profesionalitasnya. Hal ini dikarenakan tugas tugas, peran dan tanggung jawab seorang guru sebagai agen pembelajar di sekolah. Tugas, peranan, dan tanggung jawab guru yang harus sesuai dengan tuntutan perkembangan yang ada, maka

⁸²Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 42.

⁸³Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 23.

⁸⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997), h. 5.

guru harus selalu mengembangkan kompetensi dengan berbagai kegiatan yang mendukung dalam tugas mengajarnya. Dalam mengembangkan profesionalitas guru, dapat diikuti program pembinaan serta pengembangan profesi dan karir.

Peningkatan profesionalitas guru melalui pembinaan dan pengembangan profesi dan karier telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 32 Ayat (1).⁸⁵ Adanya pembinaan dan pengembangan terhadap kompetensi dasar yang dimiliki guru, maka diharapkan mampu menambah kemampuan guru dalam menjunjung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dengan judul Strategi Manajemen Diri Menuju Profesionalitas Guru oleh Ishartiwi dikemukakan bahwa;

beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan guru untuk membangun potensi internal, dalam upaya mencapai profesionalitas kinerja yakni: membangun kesadaran diri atas tugasnya sebagai guru, membangun persepsi diri tentang profesionalitas guru merupakan prestasi dan kualitas diri dalam menjalankan tugas, melakukan pengembangan profesi sebagai kesadaran dan kebutuhan diri, melakukan pengembangan profesi sebagai guru dengan bukti pencapaian kinerja secara nyata atas dasar kejujuran, melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap kinerjanya secara periodik, melakukan pengembangan diri berdasarkan hasil refleksi diri, mentaati aturan sesuai dengan aturan kebijakan yang ditetapkan tanpa rasa tertekan, bekerja secara sistematis dan logis dan memberi kemudahan untuk diakses oleh orang lain, melakukan kinerja berkualitas bukan berdasarkan insentif sebagai tujuan utama, melakukan kegiatan membaca sebagai salah satu upaya belajar mandiri untuk menunjang bidang keilmuannya, profesi guru harus beralaskan konsep yang didasarkan pada analisis praksis pendidikan dalam masyarakat Indonesia, serta melakukan manajemen waktu secara efektif.⁸⁶

Dilihat dari beberapa aspek yang dikemukakan di atas, dapat dilihat jika pengembangan profesionalitas seorang guru sangat penting dilakukan demi ketercapaian tujuan pendidikan.

Menurut Ibrahim Bafadal pentingnya peningkatan profesionalitas guru ada 4 (empat), yaitu:

⁸⁵Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 32 Ayat (1) tentang *Guru dan Dosen*.

⁸⁶Ishartiwi. *Manajemen Diri Menuju Profesionalisme Guru, Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 16 Nomor 7, 2009, h. 127-128.

a. Dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi dalam dunia pendidikan, dimana tercermin melalui penggunaan media dan metode baru guna menunjang pembelajaran. Demikian juga dengan pengembangan materi yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan agar dapat berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Dilihat dari kepuasan dan moral kerja. Kepuasan dan moral kerja merupakan pembinaan seorang guru. Pembinaan merupakan pemenuhan hak guru yang diberikan baik dari yayasan maupun pemerintah yang menaungi guru tersebut untuk mengembangkan profesionalitas guru. Jadi jika pemenuhan hak guru diberikan, itu merupakan salah satu pembinaan kepuasan dan moral kerja guru, sehingga guru memiliki semangat yang tinggi untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya.

c. Dilihat dari keselamatan kerja. Maksud dari keselamatan kerja ini adalah seorang guru harus dituntut profesional dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Keselamatan kerja bertujuan agar pembelajaran yang menuntut keselamatan bagi peserta didik dapat ditangani sehingga tidak menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung, serta;

d. Pengembangan profesionalitas guru sangat dipentingkan dalam rangka peningkatan mutu berbasis sekolah. Pernyataan tersebut menuntut kemandirian seluruh *stakeholder* yang merupakan implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Tidak terkecuali kemandirian guru juga dituntut agar ada upaya peningkatan kemampuan profesionalitas dalam dirinya.⁸⁷

Kegiatan guru yang termasuk kegiatan peningkatan profesi adalah sebagai berikut:⁸⁸ mengadakan penelitian tindakan kelas, menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan, membuat alat peraga atau pelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar, membuat karya tulis, serta mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

⁸⁷*Ibid.*, h. 42.

⁸⁸*Ibid.*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan profesionalitas guru dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti: mengadakan penelitian tindakan kelas, menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan, membuat alat peraga atau pelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar, membuat karya tulis, serta mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian literatur yang selama ini penulis lakukan ternyata ada penelitian terdahulu yang hampir relevan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, walaupun tidak begitu sesuai, namun penulis nyatakan hal itu sesuai dengan penelitian penulis yakni dalam bidang “Pelaksanaan Komunikasi Internal Kepala Madrasah:

1. Rusli: “Strategi Komunikasi Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa”. Tesis UIN Sumatera Utara, 2013. Pembahasan pada tesis tersebut mendeskripsikan tentang penentuan tujuan komunikasi melibatkan pihak-pihak internal dari unsur staf dan dosen baik dalam bentuk rapat-rapat maupun dalam bentuk diskusi. Pimpinan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa sangat terbuka dan menerima ide-ide dan saran yang disampaikan oleh staf dan dosen. Dalam penyampaian informasi terlebih dahulu pesan dikonsep, diedit, dicetak kemudian disampaikan kepada calon mahasiswa. Pesan juga disampaikan melalui komunikasi verbal dan non verbal serta dalam penyampaian pesan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh calon mahasiswa secara luas dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat.⁸⁹
2. M. Husin Harahap: “Pelaksanaan Komunikasi Internal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam”. Tesis UIN Sumatera Utara, 2015. Pembahasan pada tesis tersebut

⁸⁹Rusli, *Strategi Komunikasi Pimpinan Sekolah Tinggi Negeri (STAIN) Zawiah Cot Kala Langsa Dalam Meningkatkan Minat Calon Mahasiswa Memasiki Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam* (Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2013), h. 98.

mendeskripsikan tentang komunikasi yang diterapkan oleh Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan mutu guru dengan bentuk komunikasi internal yaitu komunikasi antar personil yang ada di madrasah, komunikasi yang di dalamnya terdapat pertukaran gagasan diantara para administrator dan pegawai dalam suatu organisasi atau instansi yang menyebabkan terwujudnya organisasi tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal dalam suatu organisasi yang menyebabkan pekerjaan berlangsung. Tidak hanya itu, kepala madrasah juga melaksanakan komunikasi kebawah yaitu komunikasi dari kepala madrasah kepada dewan guru dan staf di mana kepala madrasah melakukan komunikasi langsung dengan guru dan staf pada saat menyampaikan informasi berupa aturan dan atau kebijakan, dan komunikasi keatas yaitu komunikasi yang datang dari pada guru kepada kepala madrasah, dalam hal ini kepala madrasah membuka peluang komunikasi ke atas kepada para guru melalui rapat-rapat yang telah dijadwalkan setiap awal bulannya, karena pada saat setiap rapat kepala madrasah memberikan kesempatan kepada para guru untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun keluhan-keluhan dari para guru, selain itu juga kepala madrasah mengadakan pengajian bulanan dan *refreshing* bagi para guru dan staf agar terjalin hubungan yang harmonis dan terbuka sehingga para guru tidak merasa canggung di dalam menyampaikan ide ataupun kendala-kendala yang dihadapi.⁹⁰

⁹⁰M. Husin Harahap, *Pelaksanaan Komunikasi Internal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam* (Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2015), h. 106.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

H. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini bagaimana membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif berkaitan dengan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pendapat responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁹¹

Selama pelaksanaan penelitian kualitatif ini maka aktifitas yang dilakukan adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.⁹²

Peran penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan mentafsirkan data.

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek sebenarnya. Dalam hal ini penulis mengambil objek penelitian lapangan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, di mana penulis akan mendeskripsikan dari hasil penelitian di Madrasah ini yang berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru yang ada di Madrasah tersebut.

⁹¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11.

⁹²*Ibid.*, h. 51.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa yang beralamat di Jalan Banda Aceh - Medan Km. 4 Desa Sungai Lhueng Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa.

Peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri Langsa sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan syarat-syarat yang disarankan oleh Spradley yaitu: 1) sederhana, 2) mudah untuk dimasuki, 3) tidak kentara dalam melakukan penelitian, 4) mudah memperoleh izin dan sumber data, 5) kegiatan penelitian dapat dilakukan berulang-ulang.⁹³

Selain karena alasan diatas peneliti melihat Madrasah ini juga memiliki keunggulan di kurikulumnya termuat mata pelajaran muatan lokal terdapat keterampilan siswa yaitu keterampilan Tata Busana, Keterampilan Las dan Keterampilan Elektro yang tidak terdapat di Madrasah lain di Kota Langsa. Penelitian ini dilaksanakan selama \pm 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

J. Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sample dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk di generalisasikan.⁹⁴ Subjek yang dimaksud disini adalah dari mana data dapat di peroleh.

Menurut Patton ada dua tehnik pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random propability sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sampel, dengan tujuan agar sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposeful sampling* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan

⁹³Spradley, J. P, *Participation Observation* (New York: Holt, Rinehard & Winstons, 1980), h. 112.

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 219.

kemampuan generalisasinya. Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi baru dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian. Hal ini karena hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal yang sangat terbatas meskipun dalam penelitian kualitatif, pembatasan waktu kurang relevan dengan tujuan yang akan dicapai oleh penelitian yang dimaksudkan, waktu senantiasa berhubungan erat dengan biaya yang tersedia untuk penelitian. Jadi, sangat tidak mungkin menggunakan banyak waktu dengan biaya yang kurang memadai.⁹⁵

Adapun objek dalam penelitian ini peneliti mengambil langsung dari pihak-pihak yang bertanggung jawab pada Madrasah Aliyah Negeri Langsa, dalam hal ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, 2 (dua) orang Staf Pimpinan, 6 (enam) orang guru dan 1 (satu) orang Komite Madrasah, seluruhnya adalah subjek yang menjadi sumber penelitian ini. Artinya kepada mereka dilakukan wawancara sebagai responden penelitian sekitar masalah pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa

K. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, dijelaskan bahwa, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.”⁹⁶ Menurut Arikunto, sumber data adalah “Subjek dari mana data dapat diperoleh.”⁹⁷ Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Data primer adalah setiap data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok atau wawancara, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian

⁹⁵*Ibid.*, h. 59.

⁹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Cet. XXIX (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 157.

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi Cet. XIV (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

data primer bisa didapat melalui survei dan metode observasi. Dalam hal ini Kepala Madrasah menjadi data primer peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah disusun atau data yang berupa dokumen-dokumen. Seperti data geografis daerah, data statistik penduduk, data kepustakaan, dan sebagainya.⁹⁸ Adapun data sekunder untuk penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data Madrasah Aliyah Negeri Langsa dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

L. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari suatu penelitian merupakan langkah yang paling strategis dari penelitian itu sendiri, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif ciri utama dari pengumpulan datanya adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data yang diinginkan.⁹⁹ Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik observasi adalah “suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis kemudian mengadakan pertimbangan dan mengadakan penilaian kedalam skala bertingkat.”¹⁰⁰ Dengan demikian penggunaan teknik ini mengharuskan peneliti hadir di lokasi penelitian, hal ini sangat tepat sekali dengan Sutrisno Hadi yang mengartikan observasi sebagai “pengamatan dan

⁹⁸Asrop Syafi'i, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, LKAF, 2005), h. 141.

⁹⁹*Ibid.*, h. 91.

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h. 234.

pencatatan dengan sistematis mengenai fakta-fakta yang telah dialami dan dilihat.”¹⁰¹

Peneliti hadir di lokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Secara terperinci peneliti mengamatinya sampai pada fokus penelitian.

Peneliti mengadakan pengamatan terlibat langsung sehingga peneliti banyak mengetahui pelaksanaan komunikasi kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Pada setiap akhir pengamatan, peneliti mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat dalam bentuk ringkasan data untuk keperluan analisis data. Adapun instrumennya adalah pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰² Nasution, dalam metode *research* menjelaskan pengertian wawancara adalah “Suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.”¹⁰³

Metode ini juga merupakan suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai. Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan yang belum tertulis. Dan pedoman *interview* yang berupa sejumlah pertanyaan dalam garis besarnya adalah sebagai instrumen.

Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu;

- a. Wawancara bebas, dimana wawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap mengacu pada data yang ingin dikumpulkan;

¹⁰¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, untuk penulisan paper, skripsi, thesis, dan disertasi* (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136.

¹⁰²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005) h. 72

¹⁰³S. Nasution, *Metode Research*, Cet. XII (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 113

- b. Wawancara terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang dimaksud dalam *interview* tersebut; dan
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.¹⁰⁴

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut;

- 1) Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data akan valid dan mendalam;
- 2) Dengan terpimpin data dipersiapkan sedemikian rupa garis besar masalah yang menjadi topic penelitian, diarahkan langsung dan berfokus pada pokok permasalahan.

Di sini peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada Kepala Madrasah, guru, karyawan dan sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi tentang semua data yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

3. Dokumentasi

Tanzeh dalam bukunya *Pengantar Metode Penelitian*, menjelaskan bahwa:

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.¹⁰⁵

¹⁰⁴Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 145.

¹⁰⁵Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 66.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang data sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Langsa, visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri Langsa, keadaan siswa, struktur organisasi, jumlah guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Adapun instrumennya adalah pedoman dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

M. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.¹⁰⁶ Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Kredibilitas, (Kepercayaan)

Kepercayaan merujuk kepada kemampuan peneliti mengatasi semua kompleksitas yang muncul dalam penelitian yang tidak mudah untuk dijelaskan. Untuk menghadapi situasi ini Guba menyarankan peneliti menggunakan cara-cara berikut:¹⁰⁷

- a. memperpanjang masa pengamatan yang memungkinkan peneliti mengatasi distorsi-distorsi yang terjadi dan member kesempatan kepada peneliti untuk menguji bias-bias persepsi yang muncul. Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan peneliti dengan menambah waktu pengamatan.
- b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

¹⁰⁶Melong, *Metodologi.....*, h. 173.

¹⁰⁷Egon G. Guba, *Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries*, dalam *ECTJ Review Paper*, Vol.29, No.2 Tahun 2012, h. 84-87.

- c. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- d. *Triagulasi*, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.
- e. Mengumpulkan berbagai dokumen seperti film, video-tape, rekaman, slide, dan dokumen-dokumen lainnya.
- f. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

2. Keteralihan (*trasferability*),

Kreteria ini merujuk kepada keyakinan peneliti bahwa semua data yang dikumpulkan terbatas pada konteks dan tujuan penelitian bukan untuk generalisasi kepada kelompok yang lebih besar. Hasil penelitian kualitatif hanya memungkinkan keteralihan yaitu hasil penelitian dapat digunakan ada situasi lain jika konteksnya ikut dialihkan. Untuk tercapainya pengembangan hasil penelitian dalam konteks, Guba menyarankan peneliti melakukan hal-hal berikut:

- a. Kumpulkan data secara terinci sehingga memungkinkan melakukan perbandingan pada konteks yang lain sehingga keteralihan hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- b. Kembangkan deskripsi data yang terinci untuk menjamin kecocokan hasil penelitian pada situasi lain yang memungkinkan.

3. Ketergantungan (*dependability*),

Kreteria ini merujuk kepada stabilitas data. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, Guba menyarankan peneliti melakukan langkah berikut:

- a. Menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data untuk menutupi kelemahan masing-masing metode.

- b. Membangun sebuah audit jejak (*audit trail*). Proses ini dapat dilakukan dengan melibatkan seorang auditor mungkin seorang teman yang kritis, atasan, atau seorang ahli untuk menguji proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

4. Ketegasan (*confirmability*)

Kriteria ini merujuk pada netralitas dan objektivitas data yang dikumpulkan, menurut Guba ada dua langkah yang dapat dilakukan untuk menjamin apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan, yaitu:

- a. Praktekkan triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan *cross-check* data.
- b. Melakukan refleksi. Cara ini dilakukan dengan membuat jurnal harian dalam penelitian yang dilakukan. Refleksi dilakukan dengan membaca berulang-ulang deskripsi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pentingnya teknik wawancara, untuk mengumpulkan data-data hasil penelitian karena dengan teknik wawancara maka data yang didapat lebih akurat, bisa bertatap muka dan bertemu langsung dengan objek yang diteliti, dalam hal ini adalah kepala madrasah, staf pimpinan, guru-guru dan komite Madrasah Aliyah Negeri Langsa, sehingga keakuratan dan keabsahan data dapat dipercaya. Selain itu, dokumentasi merupakan objek penelitian yang nyata secara visual dan merupakan bukti otentik dari hasil observasi.

N. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan langkah-langkah pengumpulan dan pengolahan data agar dapat dianalisis secara baik dan efisien. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik analisis data secara deskriptif dan berkesinambungan baik dari data lapangan maupun data dokumentasi. Dalam penelitian tesis ini menggunakan teknik analisis data secara penelitian kualitatif deskriptif, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah membuat ringkasan seluruh data yang telah dikumpulkan dari lapangan baik secara observasi, wawancara maupun dokumentasi. Reduksi data didasarkan pada relevansi dan kecukupan informasi untuk menjelaskan pelaksanaan komunikasi kepala madrasah, selanjutnya dianalisis dan dihubungkan dengan peningkatan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Peneliti memilih data yang relevan dan bermakna yang akan peneliti sajikan dalam pembahasan.

Peneliti melakukan seleksi dan memfokuskan data yang mengarah untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dianggap penting dari hasil temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah-langkah dalam penarikan kesimpulan informasi yang telah disusun. Proses penyajian data menjelaskan secara keseluruhan dari sekelompok data yang telah dikumpulkan agar data mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data dalam penelitian secara naratif dengan tujuan agar dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dengan data yang berbentuk observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa yang telah dikumpulkan. Kemudian diolah dan dirincikan dalam enarikan kesimpulan dalam suatu tulisan dan data non tulisan.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, dianalisa dengan cara mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan/mengkaitkan dan

mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

6. Sejarah Singkat Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Langsa

Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Langsa. Terletak di jalan Banda Aceh-Medan Km. 4 Desa Sungai Lheung Kecamatan Langsa dengan luas tanah $\pm 11.220 \text{ M}^2$. Lokasi pembangunan sekolah ini dulunya merupakan areal tambak. Madrasah ini didirikan dengan latar belakang banyaknya tamatan SLTP dan MTs yang ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu untuk membangun fondasi bangsa yang mulia dan berpegang teguh pada aqidah akhlak maka Pemerintah mengambil kebijakan untuk mendirikan satu sekolah baru yang diberi nama “Madrasah Aliyah Negeri Langsa” dengan SK Menteri Agama Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980.

Sistem pendidikannya masih mengikut sistem kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama yang memiliki tiga jurusan yaitu jurusan IPA, IPS dan MAK dan terdapat keunggulan yaitu pada mata pelajaran muatan lokal memuat keterampilan siswa atau disebut MAN Keterampilan yang terdiri dari Keterampilan Tata Busana, Keterampilan Las dan Keterampilan Elektro.

Pimpinan madrasah yang bertugas sejak tahun 1980-sekarang dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 1

Pimpinan yang pernah bertugas di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

NO	NAMA	PERIODE TUGAS
1	Drs. Azhar	1980 s/d 1985
2	Drs. H. Abdullah AR.	1985 s/d 1991
3	Drs. H. Rusli Mahmud.	1991 s/d 1996
4	Drs. M. Yatim.	1996 s/d 2001
5	T. Helmi Smhk, S.Ag.	2001 s/d 2004

6	Drs. Zainuddin.	2004 s/d 2005
7	Drs. Amri.	2005 s/d 2010
8	Drs. Aji Asmanuddin, MA	2010 s/d 2013
9	Drs. Marzuki, M.Pd.	2013 s/d sekarang

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

7. Visi, Misi, Tujuan dan Target Madrasah Aliyah Negeri Langsa

Visi Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah: “Menyiapkan Generasi Muslim yang bertaqwa dan terampil, mandiri dan berwawasan luas kedepan”.

Adapun yang menjadi indikator visi Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menjadi muslim sejati, yaitu yang mampu menjalankan perintah Allah swt. dan meninggalkan segala larangan-Nya, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar.
- b. Menguasai kecakapan akademik yang berguna untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau untuk hidup di tengah masyarakat.
- c. Menguasai keterampilan dan kecakapan nonakademis sesuai dengan minat dan bakatnya.
- d. Dikenal oleh masyarakat umum sehingga menjadi ikon dan penggerak dalam masyarakat.

Misi Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah menyiapkan siswa yang bercirikan:

- a. Membekali tamatan Madrasah Aliyah Negeri Langsa yang menguasai IPTEK dan IMTAQ .
- b. Menghidupkan Nuansa Islami dalam setiap kegiatan siswa.
- c. Memberikan Pelatihan Keterampilan Bagi Siswa-siswi dari kalangan tidak mampu.

Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Langsa Sasaran tujuan Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah guru, pegawai, dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Melalui tujuan tersebut diharapkan guru, pegawai dan siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan kualitas akhlak terpuji siswa.
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan pendidikan.
- d. Meningkatkan kompetensi siswa melalui pengembangan diri dan kecakapan hidup (*life skill*).
- e. Melakukan pengadaan dan perbaikan sarana prasarana pembelajaran.
- f. Mengembangkan sistem informasi madrasah dengan berbasis jaringan.
- g. Meningkatkan peran orangtua dan masyarakat dalam memajukan madrasah.

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Negeri Langsa disusun target-target sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya alat-alat laboratorium standar untuk fisika, kimia, biologi, bahasa, tata busana dan komputer.
- b. Guru, pegawai dan siswa melaksanakan 3 tertib Madrasah Aliyah Negeri Langsa yaitu tertib masuk, tertib proses dan tertib keluar.
- c. Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Langsa bernuansa pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan mengacu pada Permen Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.
- d. Siswa lulus Ujian Nasional (UN) 100 persen setiap tahun.
- e. Siswa lulus perguruan tinggi negeri mencapai 90 persen dari jumlah lulusan per tahun.
- f. Terjalinnnya hubungan yang harmonis antara Madrasah Aliyah Negeri Langsa dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.
- g. Terciptanya prestasi siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Langsa dalam bidang-bidang kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler untuk tingkat Kota Langsa dan Propinsi
- h. Terciptanya lingkungan yang sehat atau madrasah sehat, sebagai percontohan tingkat Kota Langsa

8. Keadaan Guru dan Siswa MAN Langsa

a. Keadaan Guru

Agar berjalannya proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, maka harus didukung oleh para guru dan tenaga kependidikan, guru keseluruhannya berjumlah 44 orang dengan rincian guru yang berstatus PNS sebanyak 34 orang dan berstatus Non PNS sebanyak 10 Orang. Sedangkan tenaga kependidikannya berjumlah 14 orang dengan rincian 8 orang berstatus PNS dan 6 orang berstatus Non PNS. Berikut gambaran keadaan guru dan pegawai yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Tabel 2

Status Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa

No	Kategori Guru/Pegawai	Lk	Pr	Jumlah
1	Guru PNS	12	22	34
2	Guru Honor	4	6	10
3	Pegawai PNS	4	4	8
4	Pegawai Honor	4	2	6
Jumlah		24	34	58

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

Dari data tersebut guru yang ada 75% yang berstatus PNS, sisanya 10% guru yang tidak tetap atau guru honor dan 8% pegawai yang berstatus PNS, 7% pegawai yang tidak tetap atau pegawai honor.

Untuk Menjadikan Madrasah Aliyah Negeri Langsa sebagai salah satu Madrasah yang terbaik, maka dari segi kualifikasi pendidikan guru, madrasah ini juga telah didukung oleh para guru yang seluruhnya telah memenuhi kriteria atau persyaratan sebagai seorang pendidik, jumlah guru S2 sebanyak 6 orang dan jumlah guru S1 sebanyak 38 orang, gambar tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Kualifikasi Akademik Guru.

No	Kualifikasi	Jumlah	%
1	Strata Dua (S2)	6	11%
2	Strata Satu (S1)	38	89%

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

Apabila kita lihat dari tabel diatas maka dari segi kualifikasi pendidikan para guru yang ada di Madrasah ini, sebanyak 11% para guru yang sudah memiliki kualifikasi S2, 89% para guru yang sudah memiliki kualifikasi S1.

b. Keadaan Siswa

Dalam proses belajar mengajar siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Madrasah Aliyah Negeri Langsa berupaya untuk meningkatkan jumlah siswa setiap tahun. Terlihat tiga tahun kebelakang, pada tahun pelajaran 2014/2015 jumlah siswa sebanyak 407 siswa, tahun pelajaran 2015/2016 jumlah siswa sebanyak 450 siswa dan pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa sebanyak 462 siswa. gambar tersebut bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Kelas	Tahun Pelajaran								
	2014/2015		Jlm	2015/2016		Jlm	2016/2017		Jlm
	Lk	Pr		Lk	Pr		Lk	Pr	
X	74	92	166	64	105	169	58	9	154
XI	62	77	138	64	86	150	58	102	160
XII	29	74	103	56	75	131	62	86	148
Jumlah			407			450			462

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

Dari tabel di atas terlihat perkembangan jumlah siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri Langsa dari tahun pelajaran 2014/2015 sampai dengan 2015/2016 jumlah siswa meningkat 15% sedangkan dari tahun 2015/2016 sampai 2016/2017 jumlah siswa meningkat 7%. Hal ini menandakan adanya peningkatan jumlah siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

9. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan, mutlak sekali diperlukan karena merupakan penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Jumlah Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Langsa
Tahun Pelajaran 2016/2017

Keadaan Gedung	Jumlah	Keadaan/Kondisi				
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas ²	Ket
Ruang Belajar	21	21	-	-	1223	
Ruang Kepala	1	1	-	-	36	
Ruang Guru	1	1	-	-	130	
Ruang TU	1	1	-	-	42	
Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	200	
Ruang Koperasi/Kantin	1	1	-	-	100	
Ruang BP/BK	1	1	-	-	12	
Musholla	1	1	-	-	117	
Ruang Lab. Komputer	1	1	-	-	333	
Ruang Lab. Bahasa	1	1	-	-	160	
Ruang Lab. Kimia	1	1	-	-	274	
Ruang Lab. Fisika	1	1	-	-	200	

Ruang Lab. Biologi	1	1	-	-	224	
Ruang UKS	1	1	-	-	25	
Ruang OSIM	1	1	-	-	25	
Tempat Honda/Parkir	1	1	-	-	100	
Kamar Mandi/WC Guru	1	1	-	-	4	
Kamar Mandi/WC Siswa	3	3	-	-	144	
Pos Satpam	1	1	-	-	6	
Rumah Penjaga Sekolah	1	1	-	-	48	
Gudang	1	1	-	-	12	
Aula	1	1			432	
Halaman/Lapangan	1	1	-	-	7373	

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana utama Madrasah Aliyah Negeri Langsa sudah terpenuhi, saat ini yang perlu adalah perawatan dan melengkapi fasilitas pembelajaran yang lebih kondusif untuk mengoptimalkan belajar siswa.

Berdasarkan data yang ada pada tata usaha Madrasah Aliyah Negeri Langsa, dapat dikemukakan gambaran sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 6

Kondisi Meubilair Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Meja/Kursi Guru dan Pegawai	60
2	Meja Siswa	500
3	Kursi/bangku siswa	500
4	Papan Tulis	25
5	Lemari	25
6	Pengeras Suara	1
7	Komputer	23
8	Papan Data	10

9	Laptop	3
10	In-Focus	1
11	Tape-Radio	5
12	Filling Kabinet	6

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa madrasah ini telah didukung dengan meubelair yang cukup lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar.

10. Prestasi yang dicapai Madrasah Aliyah Negeri Langsa

Semenjak didirikan, Madrasah Aliyah Negeri Langsa telah memiliki beragam prestasi baik tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota yang diukir oleh para guru dan siswa, baik secara individual maupun bersama-sama. Berikut ini adalah rincian prestasi 3 tahun ke belakang dari tahun ajaran 2014/2015-2016/2017 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Prestasi-prestasi siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa

a. Prestasi Siswa

No	Jenis perlombaan	Pelaksana Kegiatan	Dalam Rangka	Juara	Tahun
1	Tarik Tambang	Kemenag Langsa	HAB ke 68	I	2014
2	Volly Ball	Kemenag Langsa	HAB ke 68	III	2014
3	Pawai	PEMKOT Langsa	1 Muharam	V	2014
4	Pawai	PEMKOT Langsa	HUT RI ke 69	III	2014
5	Cerita Rakyat	PEMKOT Langsa	Hari Anak Nasional	II	2014
6	Pidato B. Inggris	PEMKOT Langsa	Hari Anak Nasional	IV	2014
7	Kaligrafi	IAIN ZCK Langsa	HUT Cot Kala	I	2014
8	Tarian Aceh	PEMKOT Langsa	Festival Tarian Aceh	IV	2014
9	Pidato B. Arab	IAIN ZCK Langsa	HIMMA PBA	III	2014
10	Karangan Ilmiah	PEMKOT Langsa	Peringatan Tsunami	IV	2014
11	Pidato B. Arab	PEMKOT Langsa	HUT PEMKO	VI	2015
12	Sarhil Quran	PP. Alwasliyah	HUT Alwasliyah	II	2015

13	Kaligrafi	PEMKOT Langsa	Gema Arabi	III	2015
14	Drum Band	KONI Langsa	Even KONI	II	2015
15	Asmaul Husna	Kemenag Langsa	HAB ke-69	II	2016
16	Fardhu Kifayah	PEMKOT Langsa	Pekan Budaya Islam	II	2016
17	Kaligrafi	IAIN ZCK Langsa	HIMMA PBA	III	2016
18	Shalat Jenazah	KWARAN Langsa	Kemah Silaturrahmi	II	2016
19	LCTP	KWARAN Langsa	Kemah Silaturrahmi	I	2016
20	Hasta Karya	KWARAN Langsa	Kemah Silaturrahmi	I	2016
21	Champ Standar	KWARAN Langsa	Kemah Silaturrahmi	II	2016
22	Pentas Seni	KWARAN Langsa	Kemah Silaturrahmi	III	2016
23	LKBB	KWARAN Langsa	Kemah Silaturrahmi	III	2016
24	Penjelajah	KWARAN Langsa	Kemah Silaturrahmi	I	2016
25	Pramuka	KEMENAG Aceh	Porseni	III	2016
26	Lempar Lembing	KEMENAG Aceh	Porseni	II	2016
27	Pawai	PEMKOT Langsa	HUT RI	II	2016
28	Sepak Bola	KONI Langsa	Even KONI	II	2016

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa memiliki potensi keterampilan yang dapat di kembangkan di lingkungan madrasah.

b. Prestasi Guru

Guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa juga telah mendapat berbagai macam prestasi dalam berbagai lomba yang diadakan di tingkat Kota Madya, hal ini bisa di lihat pada tabel berikut:

Tabel 8

Prestasi-prestasi guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

No	Bidang Prestasi	Tingkat	Nama Guru	Juara	Tahun
1	Karya Ilmiah	Kota Madya	Rosnilawati, S.Pd. M.Pd	III	2008
2	Khutbah	Kota Madya	Ruslan, S.Pd.I	III	2016

Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah Negeri Langsa Tahun 2017

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa guru memiliki kompetensi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

B. Aktivitas Harian Madrasah Aliyah Negeri Langsa

3. Kegiatan Harian

Menurut penuturan Kepala Madrasah aktivitas belajar di Madrasah Aliyah Negeri Langsa setiap harinya dimulai pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 14.30 WIB, kecuali pada hari Jum'at pukul 11.45 WIB agar siswa dapat melaksanakan sholat Jum'at berjamaah di mesjid. Setiap hari madrasah menggunakan 8 jam pelajaran kecuali hari jum'at yang hanya 6 jam pelajaran. Waktu yang dialokasikan dalam setiap jam pelajaran sebanyak 45 menit ditambah 15 menit untuk istirahat dan 15 menit untuk shalat Zuhur.

Setiap hari telah dijadwalkan lima orang guru untuk bertugas sebagai piket dengan menerima siswa di pintu gerbang madrasah dan menyalaminya. Jika siswa terlambat masuk hingga 15 menit maka mereka akan dicatat dan diberi tindakan disiplin. Guru piket tersebut juga bertanggung jawab menangani kelas yang mungkin gurunya belum tiba atau tidak hadir karena suatu hal hingga akhir proses pembelajaran hari itu. Mereka juga bertugas memantau, mendampingi, dan memantau kebersihan tiap kelas. Jadwal piket ini disesuaikan dengan jam mengajar para guru agar tugas mengajar tidak terbengkalai.

Petugas kebersihan dan keindahan kelas dibuat dikelas masing-masing oleh para wali kelas sesuai jumlah hari belajar. Kelompok-kelompok tersebut bertanggung jawab atas kebersihan dan penataan ruang kelas, teras, taman, dan halaman, baik depan maupun belakang. Mereka bertugas diluar jam aktif belajar seperti sebelum masuk, saat istirahat, dan setelah bel pulang berbunyi.

Mengenai Sholat Zuhur, para siswa diberi kelonggaran waktu 15 menit untuk mempersiapkan diri keluar kelas langsung berwudhu dan melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang menjadi imam adalah salah satu guru laki-laki yang piket di hari itu. Para siswa juga diamanahkan untuk saling bergantian mengumandangkan azan dan iqamah di musholla itu.

Adapun setiap hari senin para siswa dibariskan di lapangan untuk melaksanakan upacara bendera. Petugas Upacara bendera dijadwalkan secara merata kepada siswa kelas 10 sampai kelas 12. Wali kelas bertanggung jawab untuk melatih siswa-siswanya bekerjasama dengan pembina pramuka setiap siswa yang bertugas dalam kegiatan upacara bendera tersebut. Pembina Upacara juga dijadwalkan merata dimulai dari Kepala Madrasah, Staf pimpinan, Wali Kelas hingga Guru biasa dan terkadang diselingi juga dari Pejabat Kementerian Agama atau Pejabat Daerah seperti PEMKOT Langsa, KODIM, POLRES Langsa dan Instansi-instansi lain yang ada di kota Langsa, baik yang di undang dari madrasah maupun tidak. Untuk paduan suara dilatih dan disiapkan oleh guru bidang studi kesenian dan keterampilan.

Setelah upacara selesai dilaksanakan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan mengumumkan hasil infaq sumbangan jumat siswa/siswi yang dikutip setiap jum'at pada hari tersebut, hasil infaq dari siswa digunakan untuk kegiatan-kegiatan siswa dalam hal-hal yang berkaitan dengan proses pengembangan potensi dan intelektual siswa itu sendiri. Dilanjutkan dengan mengumumkan hasil kebersihan kelas selama sepekan yang lalu dan memberi penghargaan berupa piagam penghargaan kepada kelas yang bersih dan rapi. Tidak hanya itu Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan juga memberikan hukuman bagi siswa yang tidak menggunakan atribut madrasah yang tidak lengkap, seperti tidak menggunakan kaos kaki, baju yang tidak memiliki atribut dan hal-hal yang melanggar peraturan tata tertib madrasah. Hal lain juga diperiksa seperti tidak memasukkan baju kedalam, bagi siswi yang mengenakan pakaian yang sedikit ketat, memeriksa rambut dan kuku yang panjang.

Khusus pada hari Jum'at pada jam pertama siswa bersama-sama di dalam kelas membaca yasin yang dipimpin oleh guru dengan menggunakan alat pembesar suara dari dalam kantor diikuti oleh siswa/siswi bersama-sama di dalam kelas masing-masing.

Kegiatan gotong royong tidak ada jadwal tertentu, namun biasanya dilakukan pada hari yang memang di hari tersebut ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru mata pelajaran seperti rapat bulanan, pelatihan, *workshop*,

MGMP, seminar dan supervisi sekolah oleh pengawas sekolah dari Kementerian Agama sehingga guru-guru tidak dapat hadir di kelas, untuk mengisi kekosongan kelas dilakukan kegiatan gotong royong.¹⁰⁸

4. Pengembangan diri Guru dan Siswa

a. Pengembangan diri Guru

Untuk meningkatkan kompetensi dalam mendidik siswa, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa melakukan berbagai upaya dengan mengikutsertakan para dewan guru dalam penataran, *workshop*, pelatihan dan MGMP yang diselenggarakan berbagai pihak.

Diantara kegiatan guru tersebut adalah pelatihan tentang Sosialisasi Sistem Kurikulum 2013 untuk Guru PAI, pelaksanaan ini dilakukan selama satu minggu pada tanggal 19-24 September 2016 bertempat di aula Kantor Kementerian Agama Kota Langsa.

Dilanjutkan dengan kegiatan MGMP guru yang dilaksanakan setiap hari yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Langsa dan Pendis Kementerian Agama Kota Langsa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan terhadap profesionalitas guru dan keseragaman kurikulum bagi guru-guru yang ada di Kota Langsa, jadwal kegiatan dilakukan pada hari senin bagi guru-guru Bahasa Indonesia, hari Selasa bagi guru-guru Kimia, hari Rabu bagi guru-guru Fisika, hari Kamis bagi guru-guru Matematika, hari Jum'at bagi guru-guru Bahasa Inggris dan hari Sabtu bagi guru-guru Biologi. Hal ini dilakukan agar tidak terbentur dengan proses pembelajaran di sekolah sehingga pada hari yang dijadwalkan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dapat mengatur roster pembelajaran bagi guru terkait dengan penjadwalan dari Dinas pendidikan dan Pendis Kementerian Agama Kota Langsa.

Proses kegiatan yang dilakukan guru-guru meliputi identifikasi dan pemecahan masalah pembelajaran, pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), praktek mengajar tahap I, refleksi perbaikan RPP, praktek

¹⁰⁸Marzuki, Kepala Madrasah, wawancara di ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

mengajar tahap II dan refleksi praktek mengajar tahap II serta penyusunan program MGMP. Hal ini dilakukan oleh Dinas pendidikan Kota Langsa dan Pendis Kementerian Agama Kota Langsa untuk meningkatkan kualitas dan Profesionalitas guru dalam proses pembelajaran. Hasil pelatihan dan kegiatan ini diterapkan para guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa di kelas sehingga menciptakan proses belajar yang menggembirakan bagi guru yang sebelumnya hanya menulis ulang RPP untuk melepas kewajiban administrasi, kini mereka telah merancang RPP yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan Madrasah. Para guru yang dulunya hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, kini telah menggunakan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa dan prasarana dalam proses pembelajarannya. Ruang kelas yang dahulunya bermodel klasikal, kini menjadi penuh dan lebih indah dengan pajangan hasil karya siswa dan dokumen hasil kerja siswa.

Selanjutnya tutur Kepala Madrasah bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan tentang Kurikulum 2013 bagi guru PAI dan MGMP guru ini dapat menjadikan proses kegiatan pembelajaran di Madrasah lebih meningkat, sebab para guru sudah diberikan pelatihan-pelatihan agar dapat diaktualisasikan di dalam pembelajarannya.

b. Pengembangan diri Siswa

1. Kegiatan OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah)

Dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya mendapatkan ilmu yang ditrasfer guru kepada mereka namun juga dibekali dengan keterampilan kepemimpinan dalam suatu organisasi siswa yaitu Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM).

Dalam kegiatan OSIM para siswa dibekali keterampilan kepemimpinan dalam lingkungan madrasah di bawah tanggung jawab Pembina OSIM yaitu Ibu Nursiah, S.Ag. M.Pd, kegiatan yang dilakukan oleh organisasi siswa ini antara lain kegiatan penyuluhan kesehatan oleh Ketua OSIM dan Anggota OSIM bidang kesehatan di madrasah yang bekerja sama dengan Tim Kesehantan Puskesmas Langsa Lama dilaksanakan setiap tiga bulan serta penyuluhan bahaya

penyalahgunaan narkoba bagi siswa-siswa madrasah dengan Tim Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Langsa yang dilaksanakan setiap semester pertama tahun ajaran. Disamping itu setiap hari jum'at para siswa memberikan infaq dan sedekah dalam kegiatan sumbangan jum'atan yang hasilnya digunakan untuk keperluan kegiatan OSIM dan kegiatan-kegiatan lain.¹⁰⁹

2. Kepramukaan

Tidak hanya kegiatan OSIM namun siswa juga diberikan keterampilan yang lain adalah keterampilan kepramukaan. Kepramukaan yang ada di madrasah Aliyah Negeri Langsa di bawah asuhan Kwaran Kota Langsa dan yang menjadi Mabigusnya adalah Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa serta Koodinator Pembina kegiatan kepramukaan ini adalah Kak Rialfan. S.

Pramuka Madrasah Aliyah Negeri Langsa masih aktif hingga sekarang, jadwal kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis setiap minggunya selepas pulang sekolah yang dibimbing langsung oleh Pembina Pramuka yaitu Kak. Rialfan. S, dibuktikan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa diantaranya kegiatan perkemahan silaturrahi pada tahun 2016 yang diadakan oleh Kwaran Kota Langsa, serta kegiatan PORSENI dan Kepramukaan yang diselenggarakan Kanwil Kemenag Propinsi Aceh pada tahun 2016.

3. Drum Band

Keterampilan lain selain kedua keterampilan diatas Madrasah Aliyah Negeri Langsa juga memiliki Keterampilan lain yaitu Team Drum Band yang menjadi Pembina dalam kegiatan ini adalah Ibu Nursiah, S.Ag. M.Pd. Jadwal kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu setiap minggunya setelah pulang sekolah dan aktif hingga saat ini dengan bukti adanya perlombaan-perlombaan yang diikuti siswa yang diselenggarakan oleh PEMKOT Langsa pada tahun 2015, Team Drum Band mendapat juara II pada ajang perlombaan tersebut.

¹⁰⁹Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

C. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan dalam meningkatkan Profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dengan Staf Pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa perlu dipaparkan berdasarkan data, wawancara serta dokumentasi sebagaimana ditemukan di lokasi penelitian.

Berkaitan dengan komunikasi yang dibangun oleh Kepala Madrasah dengan staf pimpinan meliputi berbagai hal diantaranya komunikasi dalam hal menyampaikan aturan dan kebijakan yang akan diterapkan kepada para guru dan staf, kepala madrasah menegaskan bahwa saya menyampaikan aturan dan kebijakan kepada mereka dengan komunikasi secara langsung, dan komunikasi secara langsung itu saya lakukan melalui rapat rutin dengan guru dan staf pimpinan yang sudah terjadwal setiap bulannya, dan biasanya saya lakukan pada minggu pertama di awal bulan seperti pada tanggal 5 (lima) setiap bulannya. Sebagai seorang pemimpin saya perlu menjalin komunikasi kepada staf pimpinan karena bagaimana mungkin saya bisa menerapkan kebijakan atau aturan yang ada tanpa dukungan dari mereka, maka salah satu cara agar mereka mau dan mendukung melaksanakan peraturan dan kebijakan yang ada yaitu dengan melalui pendekatan komunikasi.¹¹⁰

Komunikasi langsung yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan melalui dua bentuk komunikasi, pertama komunikasi secara langsung melalui rapat-rapat yang sudah terjadwal terlebih dahulu, kedua dengan komunikasi langsung *face to face*. Karena menurut Kepala Madrasah dengan cara komunikasi langsung dengan para staf pimpinan, dapat langsung mengetahui masalah persoalan yang dihadapi oleh para staf dan sekaligus juga untuk mengetahui sejauh mana aturan dan kebijakan yang ada telah sampai dan dilaksanakan oleh para *stakeholder* yang ada.

¹¹⁰Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Negeri Langsa, beliau menuturkan bahwa:

Saya juga diajak berkomunikasi di dalam menetapkan aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan yang ingin dibuat biasanya Kepala Madrasah terlebih dahulu mengkomunikasikannya kepada saya setelah itu baru disampaikan kepada staf pimpinan yang selanjutnya aturan dan kebijakan maupun kegiatan tersebut disampaikan pada guru melalui rapat yang sudah dijadwalkan atau melalui pengumuman yang ditempelkan ditempat papan pengumuman. Pada saat rapat tersebut biasanya Kepala Madrasah selain menyampaikan informasi aturan dan kebijakan yang ada juga membicarakan hal-hal yang dianggap penting misalnya seputar kendala-kendala yang dihadapi para guru dan staf dalam melaksanakan tugasnya.¹¹¹

Kepala madrasah juga menegaskan bahwa melakukan komunikasi dengan tujuan untuk merangkul seluruh *stakeholder* yang ada di madrasah ini termasuk para staf pimpinan, yaitu dengan membuka komunikasi terhadap siapa pun tanpa memandang apakah mereka senang atau tidak senang dengan kepala atau tanpa memandang apakah mereka malas atau rajin, seluruh staf pimpinan diajak komunikasi oleh Kepala Madrasah.

Apabila ada kendala yang disampaikan oleh para staf pimpinan berkaitan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh mereka, maka biasanya saya mengajak seluruh *stakeholder* untuk memecahkan persoalan yang dialami oleh para staf pimpinan tersebut secara bersama-sama. Apabila persoalan tersebut tidak mampu dipecahkan, maka saya melakukan pendekatan-pendekatan pribadi misalnya dengan mengajak berbicara empat mata kepada mereka.¹¹²

Hal senada juga disampaikan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum beliau mengatakan;

Hal-hal yang terjadi didalam proses kegiatan belajar mengajar biasanya guru mengalami permasalahan dan kendala baik yang muncul dari diri guru maupun yang muncul dari diri siswa, dari guru biasanya permasalahan pasilitas sarana dan prasarana yang belum memadahi terutama bagi guru yang memerlukan pasilitas laboratorium, seperti guru

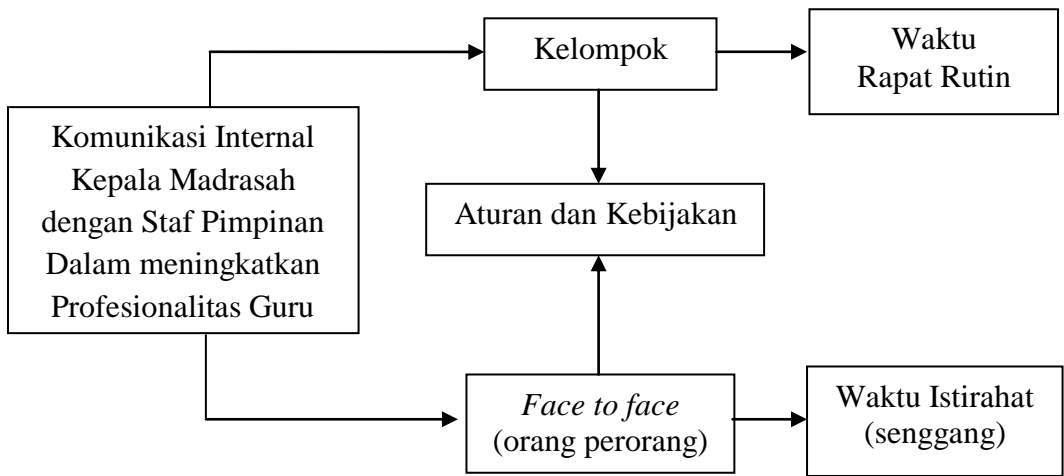
¹¹¹Muastafa Kamal, Kepala Tata Usaha Madrasah, wawancara di Kantor Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 10 Februari 2017.

¹¹²Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

fisika, guru kimia dan guru biologi, sementara dari siswa biasanya permasalahan disiplin yang terkadang siswa telat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar siswa kepala madrasah berkomunikasi kepada saya agar permasalahan baik sarana dan prasarana serta disiplin siswa yang terjadi tidak semakin meluas yang berdampak pada kegiatan belajar.¹¹³

Berdasarkan paparan data baik hasil wawancara dengan beberapa pihak juga didukung oleh data observasi dilapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kepala Madrasah pada dasarnya telah melaksanakan komunikasi itu sendiri di dalam menjalankan kepemimpinannya di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, di mana beliau selalu menjalin komunikasi antara kepala madrasah dengan staf pimpinan baik secara kelompok seluruh staf pimpinan yang ada maupun melalui orang perorang atau *face to face* kepada para staf pimpinan, misalnya komunikasi ini dibangun melalui rapat-rapat yang telah dijadwalkan sebelumnya, atau pada saat-saat senggang seperti pada waktu jam istirahat. Temuan diatas dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 1
Peta Konsep Komunikasi Kepala Madrasah Dengan Staf Pimpinan
Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru



¹¹³Nurjannah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, wawancara di Kantor Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 10 Februari 2017.

2. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Guru dalam meningkatkan Profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Pelaksanaan komunikasi yang sama juga dilakukan Kepala Madrasah dengan para guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, dimana Kepala Madrasah juga melakukan hubungan atau komunikasi dengan para guru melalui momentum apa saja baik melalui rapat-rapat yang telah dijadwalkan setiap bulan maupun melalui perbincangan-perbincangan ringan dengan para guru disaat sedang istirahat.

Kinerja maksimal yang para guru ciptakan dalam lingkungan madrasah ini tidak terlepas dari cara komunikasi serta gaya kepemimpinan Kepala Madrasah, beliau mengatakan hal ini bisa tercipta dengan sistem komunikasi yang dibangun antara kepala madrasah dengan para dewan guru. Saya sering melakukan dialog baik melalui rapat rutin yang terjadwal setiap bulannya, maupun melalui *face to face* atau orang perorang. Sehingga memudahkan saya untuk dapat mengetahui keluhan, saran atau masukan yang dirasakan oleh guru-guru yang ada di madrasah ini.¹¹⁴

Kepala madrasah juga biasanya melakukan pendekatan kepada guru dan *stakeholder* yang ada yang kurang menerima aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan dengan melakukan komunikasi mendalam yaitu dengan mengajaknya bercerita, terkadang kepala madrasah mengajak cerita di dalam ruangnya atau ketika pada saat guru tersebut sedang berada sendirian di ruang guru.

Apa yang telah disampaikan kepala madrasah mengenai komunikasi yang dibangun oleh kepala madrasah terhadap guru ternyata dipaparkankan oleh guru kimia ia menuturkan bahwa;

Kepala madrasah menyampaikan aturan dan kebijakan itu kepada para guru yakni dengan mengkomunikasikan aturan dan kebijakan itu kepada guru melalui rapat-rapat yang telah terjadwal maupun rapat-rapat yang

¹¹⁴Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

sifatnya tidak terjadwal apabila ada aturan yang sifatnya mendesak untuk disampaikan. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah dengan tujuan agar aturan dan kebijakan yang akan diterapkan dapat diterima serta dilaksanakan oleh para guru, selain itu menurutnya juga agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam merespon segala kebijakan kepala madrasah sehingga akan tetap terjalin hubungan yang baik antara kepala madrasah dengan para *stakeholder* yang termasuk para guru di dalamnya.¹¹⁵

Selanjutnya pendapat yang sama juga disampaikan guru Ekonomi yang berikutnya, ia mengatakan bahwa;

Kepala madrasah selalu melakukan hubungan komunikasi dengan para guru. Adapun komunikasi yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu komunikasi langsung antara kepala madrasah dengan para guru-guru baik yang menyangkut dengan aturan maupun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian para guru bisa mengetahui langsung tentang aturan dan kebijakan yang ingin diterapkan oleh kepala madrasah, selain itu juga kepala madrasah juga ingin mengetahui kesiapan para guru dalam menerima dan melaksanakan kebijakan yang akan diterapkan, maka kepala madrasah biasanya meminta tanggapan dan masukan dari para guru dan tenaga kependidikan terhadap aturan dan kebijakan yang akan diterapkan tersebut, apakah aturan dan kebijakan tersebut diterima atau tidak oleh guru dan tenaga kependidikan, dan sekaligus membicarakan bagaimana pemecahan masalahnya.¹¹⁶

Begitu juga hal yang sama disampaikan oleh guru Biologi, ia menuturkan bahwa;

Kami para guru sesekali mengalami kendala atau hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kami, biasanya kami tanpa sungkan menyampaikan permasalahan tersebut kepada kepala madrasah dan *alhamdulillah* ternyata mendapat tanggapan atau respon yang baik dari kepala madrasah, beliau secepatnya menyelesaikan masalah yang kami sampaikan melalui komunikasi secara mendalam dengan pendekatan personal atau pribadi para guru.¹¹⁷

Selain dari pernyataan yang disampaikan oleh beberapa guru di atas ungkapan yang sama juga oleh guru seni budaya, guru tersebut merupakan guru senior di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, beliau mengatakan;

¹¹⁵Zakaria Alba, Guru Bidang Studi Kimia, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 13 Februari 2017.

¹¹⁶Tarmizi, Guru Bidang Studi Ekonomi, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 13 Februari 2017.

¹¹⁷Yanti Kusumawati, Guru Bidang Studi Biologi, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 14 Februari 2017.

Kepala madrasah selalu melakukan komunikasi kepada para guru dan tenaga kependidikan saat pada rapat, maupun pada saat guru-guru berada dalam ruangan guru. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru melalui *face to face*, menurutnya ini dilakukan kepala madrasah untuk lebih mengharmoniskan hubungan kepala dengan guru-guru. Menurut saya hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apa saja persoalan-persoalan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari yang mungkin berakibat pada terhambatnya proses pendidikan atau dapat menurunkan kinerja guru.¹¹⁸

Untuk memaksimalkan komunikasi yang selama ini telah dibangun biasanya saya membuat suatu kegiatan yaitu kegiatan hari besar islam seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. hari tersebut merupakan hari yang istimewa bagi masyarakat aceh sehingga para guru dan tenaga kependidikan hadir berkumpul bersama-sama di hari itu. Tidak hanya sebatas itu kepala madrasah juga melakukan komunikasi di acara-acara khusus seperti syukuran yang dilaksanakan oleh kepala madrasah maupun syukuran yang dilaksanakan dari guru-guru dan tenaga kependidikan.¹¹⁹

Dari kegiatan-kegiatan tersebut seluruh guru dan tenaga kependidikan membaur saling bercerita dari hal yang ringan sampai pada masalah-masalah yang dialami oleh masing-masing guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga pada saat itu seluruh guru akan merasa lebih dekat dan akrab tidak ada suasana kaku antara atasan dengan bawahan dan sebaliknya antara bawahan dengan atasan, pada saat ini saya selaku pimpinan mencari tahu segala permasalahan yang dialami oleh guru dan tenaga kependidikan yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan sampai kepada masalah-masalah guru saat menjalankan tugasnya sehari-hari di madrasah.

Apa yang disampaikan kepala madrasah dipaparkan oleh guru matematika, ia menuturkan bahwa;

Kepala madrasah juga memaksimalkan komunikasi yang telah dibangun oleh beliau dengan para guru yaitu dengan mengajak para guru untuk

¹¹⁸Rusli, Guru Bidang Studi Kesenian dan Keterampilan, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 15 Februari 2017.

¹¹⁹Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

berbincang-bincang disaat jam istirahat karena kepala sekolah sering berbaur dengan kami di dalam ruangan guru, selain itu juga kepala madrasah memanfaatkan kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan syukuran untuk melakukan komunikasi kepada kami, seperti baru-baru ini kami di undang pada acara syukuran di rumah beliau terlihat oleh saya bagaimana kepala madrasah berkomunikasi dengan guru-guru tanpa sungkan guru-guru menyampaikan permasalahan disiplin siswa yang terjadi di sekolah.¹²⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh guru Seni Budaya, beliau mengatakan bahwa;

Kepala madrasah pada hari-hari tertentu pada Perayaan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw. beliau kepala madrasah mengadakan acara di madrasah, disaat acara itu biasanya kami membaur dengan kepala madrasah dan biasanya saya mengutarakan masalah-masalah yang ada baik dari masalah pribadi saya maupun masalah yang ada di sekolah dan beliau merespon apa yang telah saya sampaikan.¹²¹

Dalam hal meningkatkan kompetensi guru untuk mendidik siswa, saya juga melakukan berbagai upaya agar kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa sesuai yang diharapkan maka kepala saya mengkomunikasikan kepada guru-guru untuk mengikutsertakan para dewan guru dalam kegiatan penataran, *workshop*, pelatihan-pelatihan dan MGMP.¹²²

Diantara kegiatan guru tersebut adalah pelatihan tentang Sosialisasi Sistem Kurikulum 2013 untuk Guru PAI, pelaksanaan ini dilakukan selama satu minggu pada tanggal 19-24 September 2016 bertempat di aula Kantor Kementerian Agama Kota Langsa.

Dilanjutkan dengan kegiatan MGMP guru yang dilaksanakan setiap hari yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Langsa dan Pendis Kementerian Agama Kota Langsa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan terhadap profesionalitas guru dan keseragaman kurikulum bagi guru-guru yang ada di Kota Langsa, jadwal kegiatan dilakukan pada hari senin bagi guru-guru Bahasa Indonesia, hari Selasa bagi guru-guru Kimia, hari Rabu bagi guru-guru Fisika, hari

¹²⁰Maria Uspa, Guru Bidang Studi Matematika, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 14 Februari 2017.

¹²¹Rusli, Guru Bidang Studi Kesenian dan Keterampilan, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 15 Februari 2017.

¹²²Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

kamis bagi guru-guru Matematika, hari jum'at bagi guru-guru Bahasa Inggris dan hari sabtu bagi guru-guru Biologi. Hal ini dilakukan agar tidak terbentur dengan proses pembelajaran disekolah sehingga pada hari yang dijadwalkan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dapat mengatur roster pembelajaran bagi guru terkait dengan penjadwalan dari Dinas pendidikan dan Pendis Kementerian Agama Kota Langsa.

Dalam proses pengembangan kompetensi guru, Guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa;

Biasanya kepala madrasah menyampaikan kepada kami hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru, seperti pelatihan atau *workshop* di dalam rapat. Saya baru-baru ini dipanggil oleh kepala madrasah di kantornya untuk ikut serta dalam kegiatan pelatihan, seperti baru-baru ini saya ditunjuk untuk ikut serta dalam Pelatihan Sosialisasi Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI selama seminggu yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama pada tahun 2016.¹²³

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru Kimia bahwa ia mengatakan;

Kepala Madrasah mengikutsertakan kami dalam kegiatan MGMP yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Langsa yang bekerjasama dengan Pendis Kota Langsa setiap minggunya, kegiatan ini memberi pengembangan kompetensi kami agar di dalam proses pembelajaran disekolah tidak monoton, dapat berkembang dan menghasilkan *out put* yang tidak mengecewakan, beliau mengkomunikasikan kepada saya untuk ikutserta dalam kegiatan ini saat saya berada di kanti guru yang berada di samping kantor UKS.¹²⁴

Begitu juga hal yang sama disampaikan oleh guru Biologi, beliau mengatakan;

Kami sangat senang Kepala Madrasah mengikutsertakan kami dalam pengembangan kompetensi guru dengan kegiatan MGMP yang selama ini kami laksanakan hal ini beliau komunikasikan kepada saya saat saya di panggil beliau di kantor kepala madrasah, banyak hal yang kami dapat dalam kegiatan tersebut sehingga kami dapat mengaplikasikan di dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.¹²⁵

¹²³Tarmizi, Guru Bidang Aqidah Akhlak, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 15 Februari 2017.

¹²⁴Zakaria Alba, Guru Bidang Studi Kimia, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 13 Februari 2017

¹²⁵Yanti Kusumawati, Guru Bidang Studi Biologi, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 14 Februari 2017

Kepala sekolah juga mengikutsertakan siswa/siswinya berbagai jenis perlombaan dari tingkat antar Madrasah atau Sekolah sampai pada tingkat Kabupaten/Kota dan bahkan tingkat Propinsi, sebagaimana yang dituturkan kepala madrasah dari berbagai lomba yang diikuti oleh siswa-siswi sering sekali siswa-siswi saya mendapatkan juara,¹²⁶ hal ini terlihat oleh penulis, banyak terpajang berbagai macam piala dan trophy dan piagam penghargaan dari berbagai cabang dan jenis perlombaan dan kesemuanya ini penulis dokumentasikan dan lampirkan dalam penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah juga melakukan komunikasi kepada guru dalam proses pengembangan kompetensi guru sehingga terwujudnya keberhasilan siswa dalam kegiatan-kegiatan pada pengembangan potensi siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, sebagaimana Guru Aqidah Akhlak mengatakan;

Kepala Madrasah mengkomunikasikan kepada saya untuk membina siswa-siswi dalam kegiatan pengembangan potensi siswa beliau sampaikan saat saya sedang istirahat pada jam istirahat di depan kantor madrasah bersama guru piket, seperti baru-baru ini saya diperintahkan kepala madrasah untuk mengikutsertakan siswa-siswa dalam perlombaan pidato Bahasa Arab yang diselenggarakan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dalam rangka peringatan 1 Muharram 1437 H dan siswa-siswi kami mendapat juara kedua pada even tersebut.¹²⁷

Hal senada juga disampaikan oleh guru Seni Budaya, beliau mengatakan bahwa;

Saya selaku guru Seni Budaya pernah mengikutsertakan siswa-siswi dalam kegiatan Drumband yang diadakan KONI Langsa yang beberapa tahun silam dilaksanakan, saat itu kepala madrasah mengkomunikasikan kepada saya untuk mengikutsertakan siswa-siswi dalam kegiatan tersebut hal itu beliau sampaikan saat saya sedang istirahat di ruangan guru, *Alhamdulillah* kegiatan tersebut membuahkan hasil kami mendapat juara kedua pada ajang tersebut.¹²⁸

¹²⁶Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017

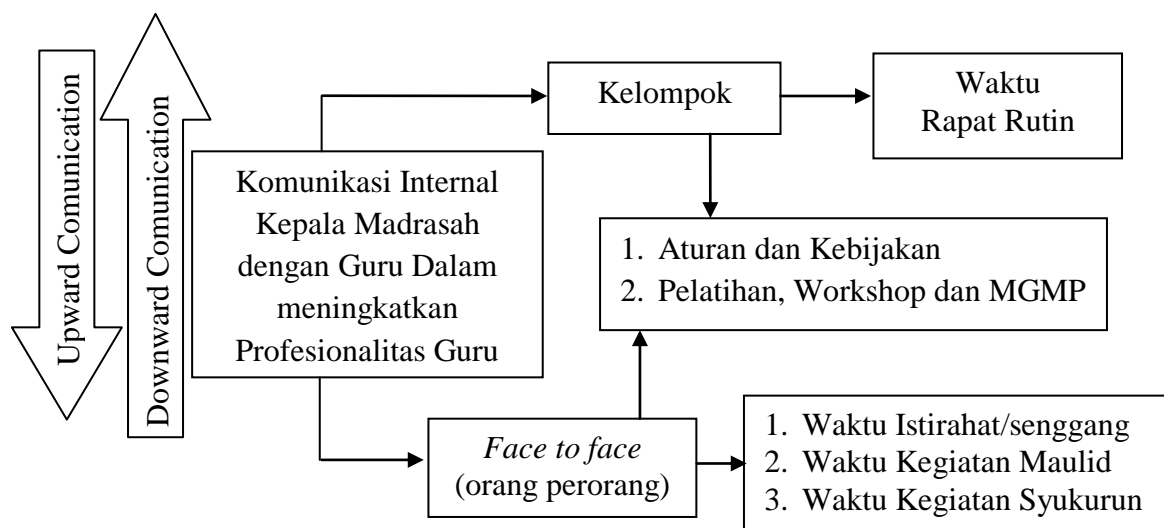
¹²⁷Tarmizi, Guru Bidang Aqidah Akhlak, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 15 Februari 2017.

¹²⁸Rusli, Guru Bidang Studi Kesenian dan Keterampilan, Wawancara di Ruang Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 15 Februari 2017.

Berdasarkan temuan di atas dapat diketahui bahwa kepala madrasah juga membangun hubungan komunikasi yang sama dengan para guru-guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Hubungan atau komunikasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan guru tidak hanya sebatas melalui rapat-rapat yang sudah terjadwal dengan guru, hal ini beliau lakukan agar apa yang disampaikan dalam rapat rutin berupa kebijakan maupun aturan dapat di pahami dan bisa dilaksanakan oleh guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, bahkan komunikasi juga dilakukan kepala madrasah dengan guru pada saat guru istirahat di ruang guru secara langsung *face to fece* dengan harapan keluhan, saran maupun masukan yang ada dari guru dapat disampaikan kepada kepala madrasah sehingga permasalahan yang dirasakan guru-guru tidak menjadikan masalah dalam mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan profesionalitas guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Gambar 2

**Peta Konsep Komunikasi Kepala Madrasah Dengan Guru
Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru**



3. Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan Profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Komite madrasah yang merupakan *stakeholder* yang ada yang mempunyai andil atau peran dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa dianggap penting oleh kepala madrasah untuk menjalin komunikasi yang baik kepada mereka, oleh karenanya kepala madrasah menegaskan bahwa saya selalu melakukan komunikasi dengan komite madrasah baik melalui rapat-rapat internal antara kepala madrasah dengan komite madrasah untuk membicarakan tentang berbagai kegiatan maupun yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan tentang bagaimana cara mengembangkan dan memajukan Madrasah Aliyah Negeri Langsa kedepan.¹²⁹

Selanjutnya menurut ungkapan dari kepala madrasah setiap kali melakukan rapat antara kepala madrasah dengan wali murid, kepala madrasah juga mengundang ketua komite madrasah ternyata beliau datang memenuhi undangan kepala madrasah dan menyambut dengan baik pertemuan yang diadakan oleh kepala madrasah tersebut, sebagaimana dituturkan komite madrasah bahwa ia mengatakan;

Saya senang bahwa kepala madrasah sering mengundang saya dalam rapat-rapat yang diadakan di Madrasah ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepala madrasah telah melibatkan komite madrasah di dalam memikirkan masalah-masalah yang ada di madrasah, karena banyak kepala madrasah yang lain yang saya perhatikan kurang mengajak komite madrasah dalam mengelola madrasah, sehingga timbul kesan komite hanya sebatas sebagai pemenuhan persyaratan di dalam struktur organisasi atau lembaga pendidikan, namun saya melihat sosok kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa ternyata berbeda dengan kepala sekolah sebelumnya dalam memandang fungsi komite madrasah di dalam suatu lembaga pendidikan, beliau juga sadar akan fungsi komite madrasah yang juga memiliki peran penting di dalam madrasah itu sendiri.

Terkait masalah kebijakan yang dibuat kepala madrasah dengan wali murid, komite madrasah menyampaikan bahwa beliau mengatakan;

¹²⁹ Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017

Saya diundang oleh kepala madrasah untuk mengikuti rapat dengan wali murid membicarakan tentang usulan para orang tua siswa tentang biaya pembangunan madrasah bagi siswa baru yang mana para wali murid tidak semuanya tergolong masyarakat ekonomi menengah keatas malah justru sebaliknya orang tua yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa justru ekonominya menengah kebawah akhirnya diambillah satu keputusan yang kemudian dijadikan sebagai kebijakan dalam memecahkan persoalan tersebut yaitu dengan memutuskan bagi orang tua siswa yang ekonominya menengah kebawah diberi kemudahan untuk membayar uang pembangunan dengan cara menyicil atau mengangsurnya setiap bulan, *alhamdulillah* kebijakan tersebut disambut dengan baik oleh para orang tua siswa.¹³⁰

Hal yang sama juga dilakukan oleh kepala madrasah bahwa kepala madrasah menuturkan saya juga mengundang komite madrasah dalam rapat dewan guru menyangkut kebijakan dan aturan, termasuk di dalamnya membicarakan tentang meningkatkan profesionalitas guru, karena komite juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan profesionalitas guru.¹³¹ Sebagaimana diutarakan komite bahwa ia mengatakan;

Saya juga diundang oleh kepala madrasah dalam rapat rutin kepala madrasah dengan dewan guru, ada cerita menarik disaat rapat kepala madrasah dengan dewan guru disaat itu saya juga diundang dan dimintai masukan oleh kepala madrasah dalam menentukan kebijakan dan aturan, sontak pada waktu itu saya kaget kenapa saya yang harus ditanya tentang hal tersebut padahal kepala madrasah dalam hal ini memiliki wewenang penuh terhadap apapun kebijakan yang akan diambil di Madrasah ini. Lantas saya pun menanyakan kembali kepada kepala madrasah kenapa harus kami yang dimintai tanggapannya padahal kami hanya sebatas orang-orang yang hanya mendukung apapun program-program yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah. Lantas kepala madrasah mengatakan, saya pak sekalipun kepala madrasah dan juga selaku pemimpin seluruh *stakeholder* yang ada di sini namun saya juga perlu ide-ide saran serta masukan dari para *stakeholder* yang ada. Lalu kepala madrasah berkata lagi, bukankah ide atau masukan dari orang banyak akan jauh lebih baik bila dibandingkan ide satu orang saja apalagi kalau ide itu muncul dari bapak komite madrasah yang akan dilaksanakan oleh seluruh

¹³⁰Tgk. Ilyas Arby, Ketua Komite Madrasah, wawancara di rumah kediaman beliau, pada tanggal 10 Februari 2017.

¹³¹Marzuki, Kepala Madrasah Wawancara di Ruang Kepala Madrasah Aliyah Negeri Langsa, tanggal 9 Februari 2017.

guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, saya merasa bahwa saya turut andil dalam menentukan perkembangan madrasah itu.¹³²

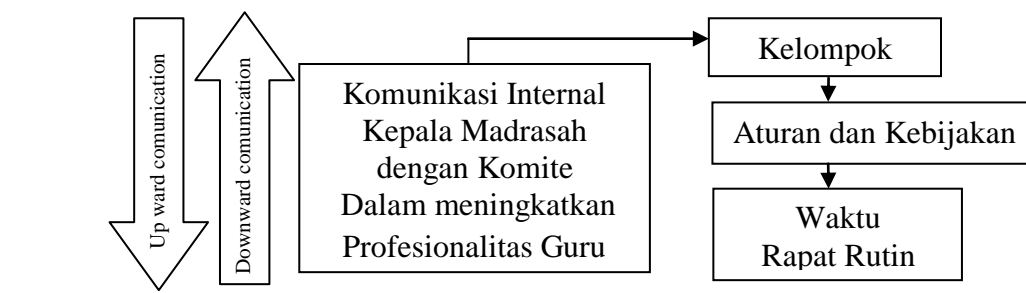
Hal ini di kuatkan oleh oleh pernyataan dari kepala tata usaha yang mengatakan bahwa;

Kepala madrasah selama ini menjalin hubungan atau komunikasi yang baik dengan komite madrasah karena setiap kegiatan apapun kepala madrasah selalu melibatkan komite madrasah bahkan kepala madrasah juga selalu memberikan kesempatan untuk ketua komite madrasah memberikan kata sambutan, disela-sela kata sambutan dari ketua komite terdengar selalu ucapan rasa bangganya kepada kepala madrasah yang selalu melibatkan komite madrasah di dalam setiap acara yang diadakan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.¹³³

Berdasarkan temuan tentang komunikasi internal kepala madrasah dengan komite madrasah dapat disimpulkan bahwa ternyata komunikasi juga dibangun oleh kepala madrasah yaitu komunikasi langsung antara pribadi komite madrasah melalui rapat-rapat yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah karena ia menyadari bahwa komite juga mempunyai andil atau peranan yang sama dalam peningkatan mutu madrasah sekaligus dapat meningkatkan profesionalitas guru, oleh karenanya kepala madrasah juga merangkul komite madrasah melalui komunikasi yang ia bangun dengan komite madrasah agar dapat bekerja sama dalam meningkatkan mutu madrasah yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Gambar 2

Peta Konsep Komunikasi Kepala Madrasah Dengan Komite Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru



¹³²Tgk. Ilyas Arby, Ketua Komite Madrasah, wawancara di rumah kediaman beliau, pada tanggal 10 Februari 2017.

¹³³Muastafa Kamal, Kepala Tata Usaha Madrasah, wawancara di Kantor Guru Madrasah Aliyah Negeri Langsa, pada tanggal 10 Februari 2017.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan suatu analisis temuan di lapangan yang telah diuraikan sebelumnya dan mengaitkan serta pendapat para ahli. Ada 3 (tiga) temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dapat diselaraskan dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah, dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Pembahasan ini meliputi komunikasi kepala madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, komunikasi kepala madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, komunikasi kepala madrasah dengan komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

1. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Dari temuan khusus peneliti, peneliti dapat menjelaskan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Kepala Madrasah dengan staf pimpinan meliputi berbagai hal diantaranya komunikasi dalam hal menyampaikan aturan dan kebijakan yang akan diterapkan kepada staf pimpinan, dalam hal ini kepala madrasah menyampaikan aturan dan kebijakan kepada mereka dengan komunikasi secara langsung. Komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan Staf Pimpinan melalui dua bentuk komunikasi, pertama komunikasi secara langsung melalui rapat-rapat yang sudah terjadwal, kedua komunikasi langsung *face to face* atau orang perorang.

Dilihat dari ruang lingkupnya, komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sekolah atau madrasah tergolong kepada komunikasi organisasi sebagaimana yang diutarakan oleh para sarjana Komunikasi Amerika dalam buku *Human Communication*, dan komunikasi dalam lingkungan sekolah atau madrasah terbagi atas komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

Komunikasi internal merupakan komunikasi antar personil yang ada di sekolah. Komunikasi harus selalu dikembangkan baik oleh kepala sekolah

maupun oleh personil lainnya. Komunikasi harus selalu dikembangkan baik akan memberikan kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan pekerjaan sekolah yang merupakan tugas bersama.¹³⁴

Menurut Riger, hubungan internal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut: 1) bertemu satu sama lain, 2) empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami oleh satu sama lain, 3) menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai dan keberatan, 4) menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, sikap menerimadan empati satu sama lain, 5) merasa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan, 6) memperlihatkan tingkah laku yang terpercaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.¹³⁵

Untuk memastikan agar komunikasi internal dapat berjalan dengan baik antara individu perlu diperhatikan beberapa hal seperti sejauh mana penerima pesan memiliki informasi untuk dapat memahami pesan-pesan yang dikirim, dengan adanya informasi yang dimiliki oleh penerima pesan akan sangat membantu dalam memahami informasi yang disampaikan pengirim pesan, penggunaan informasi nonverbal secara efektif, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan menyampaikan pesan, atau gagasan dengan jelas, pengetahuan terhadap pendapat dan perasaan orang lain.¹³⁶

Upaya membina komunikasi internal tidak sekedar untuk menciptakan kondisi yang menarik dan hangat, akan tetapi akan mendapatkan makna yang mendalam dan berarti bagi pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan demikian setiap personil dapat bekerja dengan tenang dan menyenangkan serta terdorong untuk berprestasi lebih baik, dan mengerjakan tugas mendidiknya dengan penuh kesadaran.

¹³⁴*Ibid.*, h. 100.

¹³⁵Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*....., h. 12.

¹³⁶Dedy Mulyana, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 20.

Menurut Suprihatin,¹³⁷ Prinsip-prinsip komunikasi internal yang harus dimiliki oleh kepala sekolah:

1. Bersikap terbuka, tidak memaksakan kehendak tapi bertindak sebagai fasilitator yang mendorong suasana demokratis dan kekeluargaan.
2. Mendorong guru untuk mau dan mampu mengemukakan pendapatnya dalam memecahkan masalah yang dan mendorong supaya guru dan karyawan mau melaksanakan aktifitas dan berkreatifitas.
3. Mengembangkan kebiasaan untuk berdiskusi secara terbuka dan mendengarkan pendapat orang lain.
4. Mendorong para guru dan pegawai untuk mengambil keputusan yang terbaik dan mentaati keputusan itu.

Hal tersebut diatas sejalan dengan *Q.S Ali Imran* ' ayat 159 yaitu;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka.¹³⁸

Ayat diatas memberi keterangan bahwa sebagai pemimpin dalam hal ini kepala sekolah dalam menyampaikan pesan hendaklah ia berkata dengan

¹³⁷Suprihatin, *Manajemen Sekolah*....., h. 101.

¹³⁸*Q.S. Ali Imran/3:159.*

perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menganalisis bahwa komunikasi yang dilaksanakan kepala madrasah dengan staf pimpinan adalah komunikasi internal, yaitu komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi, dengan komunikasi antarpribadi ini kepala madrasah akan mudah menyampaikan kebijakan dan aturan kepada staf pimpinan agar dapat dilaksanakan oleh staf pimpinan serta berdampak baik untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pengembangan kompetensi guru itu sendiri.

2. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Pelaksanaan komunikasi yang dilakukan Kepala Madrasah dengan para guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, dimana Kepala Madrasah melakukan komunikasi dengan para guru melalui momentum apa saja baik melalui rapat-rapat yang telah dijadwalkan setiap bulan maupun melalui perbincangan-perbincangan ringan dengan para guru disaat sedang istirahat, tidak hanya sebatas itu kepala madrasah juga memaksimalkan komunikasinya dengan dewan guru pada kegiatan hari besar islam yang dilaksanakan di madrasah seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan juga kegiatan syukuran yang diadakan kepala madrasah maupun kegiatan syukuran yang diadakan oleh dewan guru.

Komunikasi diperlukan untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan bawahan ketujuan dan sasaran organisasi. Selain itu komunikasi juga sebagai sarana untuk menyatukan arah dan pandangan serta pikiran antara pimpinan dan bawahan. Dengan adanya komunikasi bawahan dapat memperoleh informasi dan petunjuk yang jelas sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan

dan kesalahpahaman yang pada akhirnya akan mempengaruhi efektivitas kerja pegawai.¹³⁹

Dilihat dari ruang lingkupnya, komunikasi yang terjadi antara kepala madrasah dengan guru dalam lingkungan sekolah atau madrasah sama dengan komunikasi yang juga dilakukan kepala madrasah dengan staf pimpinan tergolong kepada komunikasi organisasi, dari jenis komunikasi yang dilakukan kepala madrasah adalah komunikasi verbal dimana kepala madrasah menyampaikan langsung kebijakan dan aturan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana mengatakan bahwa Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis kepihak lain melalui tulisan maupun lisan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.¹⁴⁰

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Agus M. Hardjana bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.¹⁴¹

Meskipun komunikasi satu arah lebih cepat namun dalam proses pengkinerjaan kerja guru harus lebih mengutamakan komunikasi dua arah, karena dengan komunikasi dua arah akan dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja guru sehingga menunjukkan profesionalitasnya. Agar komunikasi internal dapat berjalan dengan baik pada proses pengkinerjaan guru seharusnya seorang pemimpin atau kepala madrasah melakukan komunikasi dengan pikiran yang

¹³⁹*Ibid.*, h. 100.

¹⁴⁰Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 62

¹⁴¹Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 22

jernih dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh guru, emosi yang baik ketika kepala madrasah menyampaikan kepuasan dalam pengkinerjaan dari guru yaitu dengan mengucapkan terima kasih. Hal ini seperti diungkap oleh Deporter dkk, bahwa untuk mendapatkan hasil terbaik dengan bawahannya, akuilah setiap usaha, tidak hanya usaha yang benar.¹⁴²

Selanjutnya metode yang paling efektif dan paling sering digunakan oleh pimpinan adalah penggunaan saluran kombinasi cenderung memberikan hasil yang terbaik. Dengan kata lain, untuk menyampaikan informasi kepada para guru dengan tepat. Kombinasi saluran tulisan dan lisan memberikan hasil terbaik. Mengirimkan pesan menggunakan lebih dari satu saluran terasa berlebihan tetapi hal ini ternyata dapat memastikan bahwa pesan tersebut akan selalu diingat oleh bawahan.¹⁴³

Hal lain kepala madrasah dalam menyampaikan pesan baik berupa kebijakan maupun aturan kepada guru baik dalam rapat maupun di jam istirahat mempersilahkan guru untuk bertanya dan meminta masukan agar apa yang disampaikan berupa kebijakan maupun aturan dapat diterima dengan jelas oleh guru, hal ini menunjukkan bahwa kepala madrasah melakukan 2 (dua) komunikasi; pertama, komunikasi kebawah (*Dawnward Comunication*) yaitu komunikasi yang dilakukan kepala madrasah kepada guru dan kedua, komunikasi keatas (*Upward Comunication*) yaitu komunikasi yang dilakukan guru kepada kepala madrasah.

Senada dengan pendapat ahli mengemukakan bentuk-bentuk komunikasi internal, pertama Komunikasi ke bawah (*Dawnward Comunication*) atau komunikasi kepala sekolah dengan guru, yaitu komunikasi yang bergerak dari pimpinan ke bawahan. Tiap komunikasi yang mengalir dari pimpinan puncak hingga ke bawah mengikuti hirarki adalah komunikasi kebawah.¹⁴⁴

¹⁴²Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 20.

¹⁴³Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, h. 175.

¹⁴⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi.....*, h. 108.

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi kebawah adalah komunikasi yang mengalir dari puncak pimpinan ke berbagai jenjang yang ada diawalnya, berisi yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pimpinan.¹⁴⁵

Kedua komunikasi keatas (*Upward Communication*) atau komunikasi guru kepada kepala sekolah adalah arus komunikasi yang bergerak dari bawah ke atas. Pesan yang disampaikan antara lain laporan pelaksanaan pekerjaan, keluhan guru, sikap dan perasaan guru tentang beberapa hal, pengembangan prosedur dan tehnik, informasi tentang produksi dan hasil yang dicapai, dan lain-lain. Jika arus informasi ke atas tidak lancar maka manajemen tingkat atas atau pimpinan kurang mengetahui dan menyadari secara tepat keadaan organisasi pada umumnya.¹⁴⁶

Menurut Pace and Fules, terdapat beberapa jenis komunikasi terarah dalam komunikasi organisasi sebagai berikut.¹⁴⁷

1. Komunikasi Atasan ke Bawahan (*Downward communication*)

Yaitu komunikasi yang berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya. Fungsi arus komunikasi dari atas ke bawah ini adalah:

- a. Pemberian atau penyimpanan instruksi kerja (*job instruction*)
- b. Penjelasan dari pimpinan tentang mengapa suatu tugas perlu untuk dilaksanakan (*job rationale*)
- c. Penyampaian informasi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku (*procedures and practices*)
- d. Pemberian motivasi kepada karyawan untuk bekerja lebih baik.

2. Komunikasi Bawahan ke Atasan (*Upward Communication*)

Yaitu komunikasi yang terjadi ketika bawahan (*subordinate*) mengirim pesan kepada atasannya.

Fungsi arus komunikasi dari bawah ke atas ini adalah sebagai penyampaian informasi tentang pekerjaan ataupun tugas yang sudah dilaksanakan, penyampaian informasi mengenai persoalan-persoalan pekerjaan ataupun tugas

¹⁴⁵Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, h. 156.

¹⁴⁶*Ibid.*, h.116.

¹⁴⁷ Pace, R. Wayne, Faules, Don F, *Organizational Communication* (Prentice Hall, 1993), h. 184.

yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahan, penyampaian saran-saran perbaikan dari bawahan, penyampaian keluhan dari bawahan tentang dirinya sendiri maupun pekerjaannya.

Komunikasi ke atas penting karena beberapa alasan, menurut Pace dan Faules¹⁴⁸ yaitu:

1. Aliran informasi ke atas memberi informasi berharga untuk pembuatan keputusan oleh mereka yang mengarahkan organisasi dan mengawasi kegiatan orang-orang lainnya.
2. Komunikasi ke atas memberitahukan kepada penyelia kapan bawahan mereka siap menerima informasi dari mereka dan seberapa baik bawahan menerima apa yang dikatakan kepada mereka.
3. Komunikasi ke atas memungkinkan bahkan mendorong omelan dan keluhan munculkan ke permukaan sehingga penyelia tahu apa yang mengganggu mereka yang paling dekat dengan operasi operasi sebenarnya.
4. Komunikasi ke atas menumbuhkan apresiasi dan loyalitas ke pada organisasi dengan memberi kesempatan kepada pegawai untuk mengajukan pertanyaan dan menyumbang gagasan serta saran-saran mengenai operasi organisasi.
5. Komunikasi ke atas mengizinkan penyelia untuk menentukan apakah bawahan memahami apa yang diharapkan dari aliran informasi ke bawah.

Komunikasi ke atas membantu pegawai mengatasi masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dengan pekerjaan mereka dan dengan organisasi tersebut.

Apabila kita lihat dari paparan para ahli tentang bentuk-bentuk komunikasi internal tersebut, maka dapat kita ketahui bahwasannya kepala madrasah Aliyah Negeri Lingsar pada dasarnya telah melakukan kedua bentuk komunikasi internal yaitu dengan melakukan komunikasi ke bawah dan juga melakukan komunikasi ke atas di mana dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwasannya kepala madrasah saat menyampaikan suatu aturan dan kebijakan kepala madrasah menyampaikannya langsung melalui rapat-rapat yang sudah

¹⁴⁸Pace, R. Wayne dan Faules, Don F, *Komunikas Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 190.

terjadwal setiap bulannya ataupun rapat-rapat yang tidak terjadwal, maka penyampaian aturan dan kebijakan yang akan diterapkan selanjutnya kepala madrasah memberi kesempatan kepada para guru untuk menyampaikan saran ataupun masukan terhadap aturan dan kebijakan yang akan diberlakukan tersebut, berarti dalam hal ini kepala madrasah juga melakukan komunikasi internal keatas.

Menurut Suprihatin,¹⁴⁹ komunikasi keatas mempunyai beberapa fungsi atau nilai tertentu sebagai berikut:

1. Dengan adanya komunikasi ke atas pimpinan dapat mengetahui kapan bawahan siap untuk diberi informasi dari mereka dan bagaimana baiknya pimpinan menerima apa yang disampaikan guru.
2. Arus komunikasi ke atas memberikan informasi yang berharga bagi pembuatan keputusan.
3. Komunikasi ke atas memperkuat apresiasi dan loyalitas bawahan terhadap organisasi dengan jalan memberikan kesempatan untuk menanyakan pertanyaan, mengajukan ide-ide dan saran-saran tentang jalannya organisasi.
4. Komunikasi ke atas membolehkan bahkan mendorong desas-desus muncul dan membiarkan pimpinan mengetahuinya.
5. Komunikasi ke atas menjadikan pimpinan dapat menentukan apakah bawahan menangkap arti seperti yang dia maksudkan dari arus informasi yang ke bawah.

Komunikasi ke atas membantu bawahan mengatasi masalah-masalah pengkinerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dalam tugas-tugas dan organisasi tersebut.

Alquran memaparkan dalam *surah An-Nisā'* ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

¹⁴⁹Suprihatin, *Manajemen Sekolah.....*, h. 123.

Artinya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.¹⁵⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa selaku pimpinan dalam hal ini Kepala Madrasah dalam menyampaikan pesan hendaklah menyampaikan dengan perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menganalisis pelaksanaan komunikasi yang dilaksanakan kepala madrasah dengan dewan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru adalah komunikasi organisasi yaitu dengan komunikasi internal melalui rapat rutin yang dilakukan kepala madrasah dengan dewan guru dan juga melakukan komunikasi interpersonal yaitu kepala madrasah melaksanakan komunikasi mendalam dengan orang perorang di waktu istirahat diruangan guru maupun memanggil guru keruangan kepala madrasah dengan harapan keluhan, saran atau masukan yang ada pada guru dapat disampaikan kepada kepala madrasah, komunikasi juga dilakukan oleh kepala madrasah pada kegiatan-kegiatan hari besar islam yang dilaksanakan di sekolah/madrasah seperti perringatan maulid Nabi Muhammad saw. dan syukuran hal ini dilakukan kepala madrasah dengan harapan agar guru-guru tidak sungkan untuk menyampaikan keluhan, saran juga masukan kepada kepala madrasah. Untuk itu ketika seorang ingin menjadi pemimpin yang baik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melakukan komunikasi terhadap guru-guru yang ada. Dalam hal ini diperlukan kejelian seorang kepala madrasah untuk mengkombinasikan kedua saluran ini yakni melalui tulisan dan lisan dalam menyampaikan informasi dan aturan-aturan yang akan diterapkan, sehingga informasi dan aturan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh guru-guru tersebut, sehingga dapat meningkatkan profesionalitas guru tersebut dalam melaksanakan tugas dan fungsi guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

¹⁵⁰*Q.S An-Nisā'/4:63.*

3. Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan Komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

Komite madrasah merupakan *stakeholder* yang juga mempunyai andil atau peran dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa. Kepala Madrasah mengikutsertakan komite dalam menentukan kebijakan maupun aturan yang disampaikan dalam rapat rutin terjadwal maupun rapat tidak terjadwal yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, kepala madrasah juga meminta masukan maupun saran-saran dengan komite perihal kebijakan dan aturan tersebut. Hal ini dilakukan kepala madrasah menyadari bahwa komite sekolah adalah suatu lembaga mandiri di lingkungan sekolah dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah, dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pada tingkat satuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 56 ayat 3 menyatakan bahwa komite sekolah adalah lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.¹⁵¹

Disamping itu komite memiliki peran dan fungsi; adapun peran komite adalah;

- a. Pemberi pertimbangan (*Advisory Agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (*Supporting Agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol (*Controlling Agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator (*Mediator Agency*) antara pemerintah (*Executive*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.¹⁵²

¹⁵¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan*.

¹⁵²Ace Suryadi & Dasim Budimansyah, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru* (Bandung: Genesindo, 2004), Cet ke-1, h. 230,233, 236, 240.

Untuk menjalankan perannya komite sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b. Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- d. Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: 1) kebijakan dan program pendidikan, 2) rencana anggaran pendidikan dan belanja madrasah (RAPBM), 3) Kriteria kinerja satuan pendidikan, 4) criteria tenaga kependidikan, 5) hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- e. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- g. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.¹⁵³

Alquran menjelaskan dalam Surat *Ali Imran ayat:159* berbunyi;

.....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

..... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁵⁴

¹⁵³Umaedi, *Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah-Mengelola Pendidikan dalam Era Masyarakat Berubah* (Jakarta: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2004), h. 406-407.

¹⁵⁴Q.S. *Ali Imran/3:159*.

Ayat diatas menjelaskan bahwa musyawarah dapat menyelesaikan masalah dalam melaksanakan musyawarah diperlukan masukan dan saran dari peserta yang melaksanakan musyawarah, hal ini menciptakan hubungan harmonis sehingga terpecahkan permasalahan yang dihadapi.

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa komunikasi dibangun oleh kepala madrasah yaitu komunikasi langsung antara kepala madrasah dengan pribadi komite madrasah melalui rapat-rapat yang terjadwal maupun yang tidak terjadwal, kepala madrasah juga meminta ide-ide atau masukan kepada komite. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah karena ia menyadari bahwa komite juga mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam peningkatan mutu madrasah sekaligus peningkatan profesionalitas guru, oleh karenanya kepala madrasah juga merangkul komite madrasah melalui komunikasi yang ia bangun dengan komite madrasah agar dapat bekerja sama dalam meningkatkan mutu madrasah dan meningkatkan profesionalitas guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Langsa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab pembahasan di atas tentang pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa, maka dapat disimpulkan:

Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan staf pimpinan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa adalah dengan jenis komunikasi internal yaitu komunikasi antar personil yang ada di sekolah. komunikasi yang di dalamnya terdapat pertukaran gagasan di antara para administrator dan pegawai dalam suatu organisasi atau instansi yang menyebabkan terwujudnya organisasi tersebut lengkap dengan strukturnya yang khas dan pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal dalam suatu organisasi yang menyebabkan pekerjaan berlangsung. Bentuk komunikasi yang dilakukan kepala madrasah dengan staf pimpinan dengan bentuk komunikasi langsung melalui dua bentuk komunikasi, pertama komunikasi secara langsung melalui rapat-rapat yang sudah terjadwal terlebih dahulu, kedua dengan komunikasi langsung *face to face*. Dengan komunikasi langsung ini kepala madrasah akan mudah menyampaikan kebijakan dan aturan kepada staf pimpinan agar dapat dilaksanakan oleh staf pimpinan serta berdampak baik untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pengembangan kompetensi guru itu sendiri.

Pelaksanaan komunikasi Kepala Madrasah dengan guru dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa ada 2 (dua) bentuk komunikasi yaitu, pertama kepala madrasah melakukan komunikasi kebawah (*Downward communication*) yaitu komunikasi dari kepala madrasah kepada guru dimana kepala madrasah melakukan komunikasi langsung dengan para guru pada saat menyampaikan informasi aturan atau kebijakan. Kedua kepala madrasah juga melaksanakan komunikasi keatas (*Upward communication*) yaitu komunikasi yang datangnnya dari pada guru kepada kepala madrasah, dalam hal ini

kepala madrasah membuka peluang komunikasi keatas kepada para guru melalui rapat-rapat yang telah dijadwalkan setiap awal bulannya karena pada saat setiap rapat kepala madrasah memberikan kesempatan kepada para guru, selain itu juga kepala madrasah memaksimalkan komunikasi dengan para guru dengan membuat kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan syukuran yang juga dilaksanakan bagi para guru agar terjalin hubungan yang harmonis dan terbuka sehingga para guru tidak merasa takut atau canggung di dalam menyampaikan ide ataupun kendala-kendala yang dihadapi dan mudah untuk mengembangkan kompetensinya untuk meningkatkan profesionalitas guru itu sendiri.

Pelaksanaan komunikasi kepala madrasah dengan komite dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Negeri Langsa melalui rapat rutin yang terjadwal maupun tidak terjadwal dengan meminta saran ataupun masukan dari komite oleh karena kepala madrasah memahami peran dan fungsi komite di dalam madrasah. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah karena komite juga mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam peningkatan mutu madrasah sekaligus peningkatan profesionalitas guru.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti berkaitan dengan Pelaksanaan Komunikasi Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Langsa ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Untuk memaksimalkan komunikasi yang dibangun oleh kepala madrasah hendaknya kepala madrasah membuat terobosan-terobosan baru yakni berupa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan lebih dekat lagi dengan guru dan staf, agar komunikasi yang dibangun bisa lebih harmonis atau lebih baik lagi sehingga meningkatkan profesionalitas guru.
2. Agar para guru lebih membuka diri lagi dengan kepala madrasah melalui komunikasi keatas yang sudah dibangun oleh kepala madrasah dengan memberikan masukan-masukan ataupun menyampaikan keluhan-keluhan yang dihadapi kepada kepala madrasah untuk dapat mengembangkan kompetensi guru sehingga meningkatnya profesionalitas guru itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2004.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1984.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi Cet. XIV, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suranto A.W. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Ashshiddiqi, Hasbi dkk. *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemahan/Penafsiran alQuran, 1971.
- A.W, Suranto. *Komunikasi Interpersonal* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Komunikasi Perkantoran*, cetakan Pertama, Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- Davis, Keith dan Newstorm. John W. *Perilaku dalam Organisasi*, Edisi Kesembilan, diterjemahkan oleh Agus Dharma, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Davis, John & Ray, Goldberg. *A Concept of Agribusiness. Div of Research. Grad. School of Business Administration*, Boston: Harvard University. 1975.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, 2005.
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997
- _____, *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta, 2006
- Depari, E. dan MacAndrews, C. (eds), *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, Jakarta: Professional Book, 1989.

- _____, *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1997.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____, *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fatimah, Djailani, Khairuddin. *Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sma Negeri 1 Geumpang Kabupaten Pidie* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala ISSN 2302-0156, 2013.
- Floyd, B. Curtis, James J. dan Winsor, Jerril L. *Komunikasi Bisnis & Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach, untuk penulisan paper, skripsi, thesis, dan disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Hamzah B, Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hani, Handoko, T. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, cetakan Kedua, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Harahap, M. Husin. *Pelaksanaan Komunikasi Internal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam*, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2015.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Ishartiwi. *Manajemen Diri Menuju Profesionalisme Guru, Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 16 Nomor 7*, 2009.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ivansenvich, Gibson & Donelly, *Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.

- Miles, Raymond E. *Theories of Management: Implications for Organisational Behaviour and Development*, New York: McGraw Hill Inc, 1975.
- Moejiono, Imam. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta, UII Press. 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Cet. XXIX, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa. E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, S. *Metode Research*, Cet. XII, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Oerip dan Uetomo, *Mengunggah mentalis profesional dan pengusaha*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2000.
- Payong, Marseleus R. *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Pearson, Judy C. dan Nelson, Paul E, *Understanding and Sharing: An Introduction to Speech Communication*, Dubuque, Iowa: Wim. C.Brown, 1997.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*
- Poerwodarminto. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Rachmadi, F. *Public Relations Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Riana M, Diah. *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru di SMP Muhammadiyah Ngemplak Sleman, Tesis*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: UNY, 2009.

- Rimang, Siti Suwandah. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- Rosmawaty, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran. 2010.
- Rusli. *Strategi Komunikasi Pimpinan Sekolah Tinggi Negeri (STAIN) Zawiah Cot Kala Langsa Dalam Meningkatkan Minat Calon Mahasiswa Memasiki Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*, Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2013.
- Samani, Muchlas dkk. *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan: Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfaberta, 2011.
- Saudagar dan Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Sendjaja, S. Dj. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Sinclair and Hatton, *The Motivation in School*, (Sidney; Allen & Unwin, 1988.
- Spradley, J.P. *Participation Observation*, New York: Holt, Rinehard & Winstons, 1980.
- Stogdill, Ralph M. *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and Research, Revised and Expanded*, 1974.
- Sudarwan. *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Suprihatin, MH.dkk. *Manajemen Sekolah*, Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang, 2004.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suryadi, Ace & Budimansyah, Dasim. *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, Bandung: Genesindo, 2004.
- Suwatno, *Pengaruh Komunikasi dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru di SMU Kota Bandung*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 3, September-Desember 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 2003.

- Syafi'i, Asrop. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, eLKAF, 2005.
- Tangkilisan, Hassel Nogi S. *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Turney, J. *Frankenstein's Footsteps: Science, Genetics and Popular Culture*, New Haven CT: Yale University Press, 1998.
- Umaedi, *Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah-Mengelola Pendidikan dalam Era Masyarakat Berubah*, Jakarta: Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2004.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 32 Ayat (1) tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- _____, Pasal 39 Ayat 2 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) tentang *Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35, tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- _____, Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Usman, Mohammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Vendien, C. Lynn. *Physical Education Teacher Education*, New York: Chichester Brisbane Toronto Singapore, 1983.
- Verderber, Rudolph F. dan Verderber, Kathleen S, *Communicate*, USA: Wadsworth, 2005.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- _____, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999.
- Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press, 2002.
- Wayne, Pace, R, dan Faules, Don F. *Organizational Communication*, Prentice Hall, 1993.
- _____, *Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Yuliana, Masluyah Suib, Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Mempawah Hilir*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No 4, April 2014).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Ari Irwan
2. NIM : 92215033590
3. Tempat/Tanggal Lahir : Panipahan/14April 1980
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat Tugas : Jl. H. Agussalim No. 75 Gp. Sungai Pauh Firdaus
Kec. Langsa Barat Kota Langsa
6. Alamat Rumah : Dusun Pahlawan Lr. Cempaka Desa Paya Bujok
Seuleumak Kec. Langsa Baro Kota Langsa

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 010174 Sei Balai : Ijazah Tahun 1993
2. Tamatan MTs.S Ta'dib Al-Muallimin Al-Islami : Ijazah Tahun 1996
3. Tamatan MAS Ta'dib Al-Muallimin Al-Islami : Ijazah Tahun 1999
4. Tamatan Universitas Dharmawangsa Medan : Ijazah Tahun 2003

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2004-2010 : Guru Bahasa Arab MAS. Tarbiyah Islamiyah
Panipahan-Rokan Hilir Riau.
2. Tahun 2011-sekarang : Guru Bahasa Arab MAS Darul Huda Langsa-Aceh